DWITUNGGAL



PERPUSTAKAAN
— MUSEUM PUSAT —

23 : -
567.

YAYASAN idayu

MENGENANG DWITUNGGAL SUKARNO–HATTA

YAYASAN IDAYU
Gedung Kebangkitan Nasional
Jl. Dr. Abdul Rakhman Saleh 26
Jakarta Pusat
INDONESIA

212102860

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : April 2012
No. Induk : 30582/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID : 707876
Beli / Hadiah : Ex. Museum



"DWITUNGGAL", karya pelukis Basuki Abdullah 1975
ukuran 1,10 x 1,48 cm
Hak cipta Yayasan Idayu Jakarta
Foto: Repro oleh Dr. Edwin Djuanda

Sumber foto:

1.	Deppen	(Jakarta)
2.	Ipphos	(Jakarta)
3.	Yayasan Bung Karno	(Jakarta)
4.	Majalah "Prisma"	(Jakarta)
5.	Dibawah Bendera Revolusi jilid I dan II	(Jakarta)
6.	Ridwan	(Jakarta)
7.	Sumanang	(Jakarta)
8.	Yusuf Rasjidi	(Muntok-Bangka)
9.	Idayu	(Jakarta)

@ No.: YI.091.I/08.1980
Dicetak oleh PT Inti Idayu Press – Jakarta

Mengenang Dwitunggal Sukarno-Hatta/
[Disusun oleh Yayasan Idayu]
Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
64 hal.: ilus.: potret; 20 x 20 cm.

1. Sukarno, 1901–1970.
2. Hatta, Mohammad, 1902 – 1980.
I. Yayasan Idayu.

932.2
MEN

20 DEC 1980
193.Gou 23:-
567

MENGENANG
DWITUNGGAL
SUKARNO-HATTA

YAYASAN IDAYU – JAKARTA 1980

PERPUSTAKAAN
MUSEUM NASIONAL



Tanggal : 22 DEC 1980
No. Induk : 4831
No. Klas : 923.1
Beli/Hadiah : Ibu Mastini

Pada hari itu juga waktu sore Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia membicarakan struktur negara menurut Undang-Undang Dasar yang telah diterima dan memilih Presiden dan Wakil Presiden. Oto Iskandardinata mengusulkan berturut-turut Sukarno dan aku untuk memangku jabatan yang tertinggi itu. Kemudian Soekardjo Wirjopranoto mengemukakan, bahwa Presiden dan Wakil Presiden itu harus merupakan satu *Dwitunggal*. Konstruksi semacam itu adalah unik dalam sejarah, tidak ada contohnya dalam dunia sekarang, tetapi menurut pendapatnya adalah suatu keharusan bagi Indonesia di masa itu.

*Dikutip dari buku: **MOHAMMAD HATTA, MEMOIR**, Jakarta, Tintamas, 1979, halaman 461.*

Malam itu aku pergi ke rumah Hatta. Kami mengadakan pertemuan yang pertama guna membicarakan taktik kami bekerja untuk masa yang akan datang. "Bung Hatta dan saya di masa yang lalu telah mengalami pertentangan yang mendalam," kataku. "Memang di satu waktu kita tidak berbaik satu sama lain. Akan tetapi sekarang kita menghadapi suatu tugas yang jauh lebih besar daripada yang dapat dilakukan oleh salah seorang dari kita. Perbedaan dalam hal partai atau strategi tidak ada lagi. Pada waktu sekarang kita satu. Dan kita bersatu di dalam perjuangan bersama."

"Saja setuju," Hatta menyatakan.

Kami berjabat tangan dengan kesungguhan hati. "Inilah," kataku berjanji, "janji kita sebagai Dwitunggal. Inilah sumpah kita yang jantan untuk bekerja berdampingan dan tidak akan berpecah hingga negeri ini mencapai kemerdekaan sepenuhnya."

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: BUNG KARNO PENYAMBUNG LIDAH RAKYAT INDONESIA, Jakarta, PT Gunung Agung, 1966, halaman 265.



Kata Pengantar

Pada tanggal 21 Juni 1980, dalam rangka memperingati 10 tahun wafat Bung Karno dan 100 hari wafat Bung Hatta, Yayasan Idayu menerbitkan buku yang berjudul *Dwitunggal*. Pada tanggal 17 Agustus 1980, dalam rangka memperingati Hari Proklamasi RI, yayasan ini menerbitkan buku yang judulnya hampir sama yaitu *Mengenang Dwitunggal*.

Seperti kami kemukakan dalam terbitan tanggal 21 Juni 1980 mengenai hakikat Dwitunggal Sukarno—Hatta, para penafsir terbagi dalam golongan pro dan kontra. Satu-satunya yang disetujui kedua golongan yang saling bertentangan ini ialah perlunya penafsiran yang tepat mengenai kedwitunggalan Sukarno—Hatta.

Kami tidak berpretensi mempunyai kata terakhir dalam hal ini dan memberikan tafsiran yang tepat mengenai hakikat kedwitunggalan ini. Tetapi analisa dan kesimpulan yang kami tarik, kami dasarkan atas fakta-fakta sejarah. Analisa serta kesimpulan ini pun masih dapat ditolak oleh para *cynici* yang memang sudah *a priori* tidak mau menerima pendapat yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Atau tidak ada kerelaan menerima pendapat lain berdasarkan prasangka-prasangka.

Khusus perayaan Hari Proklamasi 17 Agustus 1980 ini membuat bangsa kita, terutama mereka yang betul-betul cinta pada kedua *founding fathers of the Indonesia Republic*, Sukarno—Hatta, merasakan adanya kekosongan. Antara sadar dan setengah sadar kita mencari-cari sesuatu yang biasanya ada di tengah-tengah kita, tetapi sekarang terasa hilang. Sebab tahun inilah, pada peringatan Hari Kemerdekaan, yang diproklamasikan oleh Sukarno—Hatta atas nama seluruh rakyat Indonesia, pertama kalinya seorang pun dari kedua proklamator ini tidak hadir di tengah-tengah kita.

Bung Karno, Proklamator dan Presiden Republik Indonesia pertama, sudah sepuluh tahun meninggalkan kita dan Bung Hatta, Proklamator dan Wakil Presiden pertama baru tahun ini meninggal, tetapi tidak sempat lagi merayakan 17 Agustus 1980.

Jika setelah Bung Hatta mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden pada akhir tahun 1956 sementara orang dengan nada mengejek menjuluki Dwitunggal menjadi *dwitanggal*, justru setelah kedua proklamator ini tidak ada lagi, kita merasakan kehilangannya dan lebih menyadari apa arti Dwitunggal itu.

Kita terkenang pada masa lampau dengan perasaan nostalgis, seakan-akan *flashback* film dari peristiwa-peristiwa masa silam diputar di depan mata kita. Dan film itu ialah film dokumenter, yang dengan teliti mencatat peristiwa-peristiwa bersejarah. Dari biodata kedua tokoh besar ini, yang terdapat pada halaman-halaman lain, para pembaca dapat melihat riwayat singkat dari Dwitunggal ini, yang juga menggambarkan suka-duka perjuangan mereka. Kami hanya mengemukakan beberapa fakta yang lebih menandaskan kedwitunggalan kedua-sejoli ini.

Kedwitunggalan Sukarno—Hatta bukanlah sesuatu yang baru ada sesudah Indonesia merdeka. Sejak sekitar tahun 30-an pemerintah kolonial Belanda telah menyadari kenyataan bahwa kedua patriot inilah yang paling menonjol dan harus diperhitungkan. Segera sesudah Jepang berkuasa, mereka jugalah yang mendapat perhatian utama dan diakui sebagai wakil-wakil rakyat Indonesia.

Para pemuda revolusioner menggantungkan harapannya pada kedua tokoh ini dalam persiapan Proklamasi. Mereka berdualah yang diculik dan dibawa ke Rengasdengklok sebagai akibat perbedaan faham antara para pemuda yang militan itu dengan kedua tokoh pilihan ini. Mereka jugalah yang menandatangani teks Proklamasi 17 Agustus 1945.

Pada saat yang paling kritik dalam mengambil keputusan menerima atau menolak perjanjian Linggajati pada sidang KNIP di Malang tahun 1946, Sukarno—Hatta bersikap kompak sebagai Dwitunggal menghadapi kaum oposisi. Dan kaum oposisi mengalah pada Dwitunggal Sukarno—Hatta.

Pada saat yang lebih genting lagi, setelah *Madiun-affair* pecah, kedwitunggalan Sukarno—Hatta juga jelas menonjol ketika Bung Karno menghadapkan rakyat Indonesia pada pilihan antara Sukarno—Hatta dengan Muso—Amir. Dan tanpa ragu-ragu rakyat memilih Dwitunggal Sukarno—Hatta.

Orang boleh menyindir, bahwa sesudah Bung Hatta mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden pada akhir tahun 1956, riwayat Dwitunggal sudah tamat. Tetapi fakta sejarah tidak dapat disangkal, bahwa pada tanggal 14 September 1957, ketika Indonesia diancam perang saudara, Dwitunggal ini masih menandatangani *Pernyataan Bersama* yang kalimat terakhirnya berbunyi sebagai berikut:

. . . . . .

"Karenanya adalah kewajiban mutlak kami untuk tetap turut serta dengan seluruh rakyat Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia serta segenap alat-alat kekuasaan Negara, membina dan membela dasar-dasar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dalam keadaan apa pun juga adanya.

Jakarta, 14 September 1957

Sukarno *Mohammad Hatta*

Pengakuan akan kenyataan dan hakikat Dwitunggal diwujudkan oleh Pemerintah Presiden Soeharto dengan mendirikan patung Dwitunggal Sukarno—Hatta di depan Gedung Perintis Kemerdekaan, yang terletak di Pegangsaan Timur 56 Jakarta, tempat Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Patung ini, yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1980, akan menjadi saksi sejarah yang akan tetap mengingatkan generasi sekarang dan generasi-generasi yang akan datang akan kedua Proklamator, Dwitunggal Sukarno—Hatta.

Pada kesempatan itu Pak Harto antara lain berkata: "..... Bagi kita, Bung Karno dan Bung Hatta-lah yang memimpin seluruh bangsa Indonesia hingga tiba pada puncak perjoangannya, ialah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kedua-duanya adalah pejoang besar bangsa kita ....."

Pernyataan Presiden ini, di samping mengakui kebesaran dan jasa-jasa Sukarno—Hatta, jelas juga menandaskan kedwitunggalan kedua proklamator ini.

Dalam terbitan ini kami kemukakan kehadiran Dwitunggal dalam peristiwa-peristiwa penting dengan bahasa yang lebih plastis, visual dan universal, yaitu bahasa foto-foto bersejarah yang dapat berbicara pada tiap orang dan dapat dimengerti oleh siapa pun dan dari bangsa mana pun yang dianugerahi dengan indra penglihatan. Semoga mereka yang masih ragu-ragu dapat lebih memahami hakikat dari proklamator-proklamator Dwitunggal Sukarno—Hatta, terutama pada Hari Peringatan Proklamasi Kemerdekaan tahun 1980 ini.

17 Agustus 1980
Yayasan Idayu



Bagi kita, Bung Karno dan Bung Hatta lah yang memimpin seluruh bangsa Indonesia hingga tiba pada puncak perjoangannya, ialah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kedua-duanya adalah pejoang besar Bangsa kita.

Mudah-mudahan Monumen ini akan selalu mengingatkan bangsa kita akan kebesaran perjoangan dan cita-citanya di masa lampau; dan menjadi penggerak tekat kita semua untuk melanjutkan perjoangan mengisi kemerdekaan dengan membangun masyarakat makmur dan sejahtera yang berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila.

Pidato Presiden Soeharto pada upacara peresmian Monumen Sukarno-Hatta Proklamator Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 16 Agustus 1980, di Jakarta.

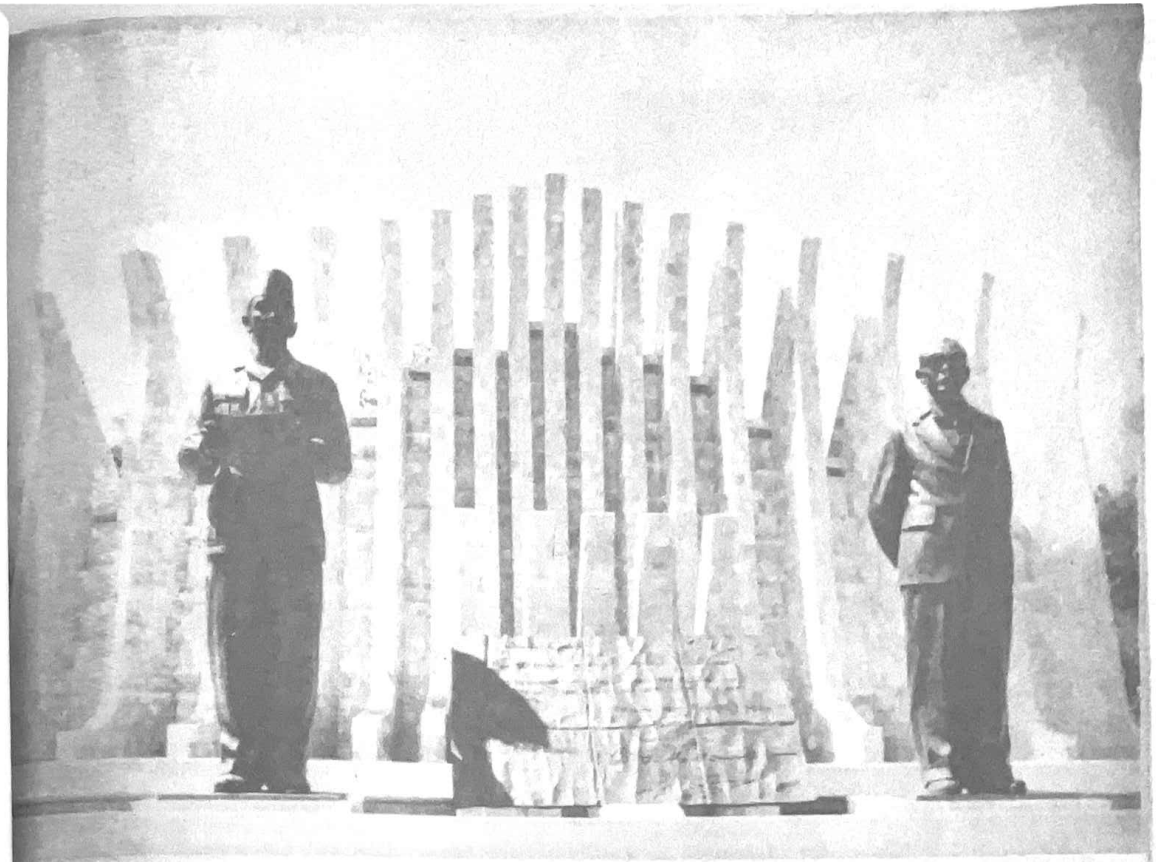

Penjelasan mengenai Monumen dapat dibaca dalam buku:

MONUMEN SOEKARNO-HATTA
PROKLAMATOR KEMERDEKAAN INDONESIA

Diterbitkan oleh
Direksi Proyek Pembangunan
Patung Proklamator Kemerdekaan Negara
Republik Indonesia
Bung Karno dan Bung Hatta
dalam rangka HUT Kemerdekaan R.I.
yang ke 35
17 Agustus 1980



Bung Karno sewaktu di HBS (Hogere Burger School) Surabaya tahun 1916.

RIWAYAT SINGKAT BUNG KARNO

6 Juni	1901	: Sukarno lahir di Lawang Seketeng, Surabaya.
	1915	: Tamat Europeesche Lagere School di Mojokerto.
10 Juni	1921	: Tamat Hogere Burger School di Surabaya.
25 Mei	1926	: Tamat dan lulus dari Technische Hoge School di Bandung dengan gelar *"civiel ingenieur"*.
4 Juli	1927	. Mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia).
18 Agustus	1930	: Dihadapkan ke depan Pengadilan Kolonial di Bandung.
	1934	: Dibuang ke Ende (Flores).
	1938	: Dibuang ke Bengkulu (Sumatra Selatan).
	1942	: Dipindahkan ke Pulau Jawa.
1 Juni	1945	: Pidato lahirnya "Pancasila".
9 Agustus	1945	: Bersama dengan Bung Hatta dan dr. Radjiman Wediodiningrat dipanggil Marsekal Terauchi ke Dalat, Saigon.
16 Agustus	1945	: Diculik pemuda dibawa ke Rengasdengklok.
17 Agustus	1945	: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
	1945	: UUD 1945 disahkan dan Bung Karno dipilih sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama.
5 Oktober	1945	: Dekrit Presiden untuk membentuk Angkatan Perang.
19 Desember	1948	: Bung Karno bersama-sama para pemimpin lainnya diasingkan Belanda ke Brastagi, Prapat, kemudian Bangka.
17 Desember	1949	: Bung Karno Presiden RIS.
17 Agustus	1950	: Kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.
18 April	1955	: Konperensi Asia-Afrika pertama dibuka di Bandung.
10 November	1956	: Pembukaan Konstituante di Bandung.
21 Februari	1957	: Konsepsi Presiden diumumkan di Istana Negara.
14 September	1957	: Pernyataan Bersama Sukarno-Hatta.
30 November	1957	: Usaha pembunuhan terhadap Presiden Sukarno (Peristiwa Cikini).
5 Juli	1959	: Dekrit Presiden untuk membubarkan Konstituante dan menyatakan berlakunya kembali UUD 1945 dalam wilayah kekuasaan Negara Republik Indonesia.
30 September	1960	: Bung Karno berpidato di depan Sidang Umum PBB.
19 Desember	1960	: Trikora diumumkan di Yogyakarta.
4 Mei	1963	: Berkunjung ke Irian Barat.
10 November	1963	: Pembukaan GANEFO yang pertama di Jakarta.
11 Maret	1966	: "Surat Perintah" kepada Menteri Pangad Letnan Jenderal Soeharto.
20 Februari	1967	: Penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Sukarno kepada Pengemban ketetapan MPRS No.IX/MPRS/1966 Jenderal Soeharto.
21 Juni	1970	: Wafat di Jakarta.



Bung Hatta sewaktu di MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) Padang tahun 1916.

RIWAYAT SINGKAT BUNG HATTA

12 Agustus	1902	: Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat.
	1909	: Masuk Europeesche Lagere School, tamat tahun 1916.
	1916	: Masuk MULO di Padang.
	1921	: Tamat Prins Hendrik School
3 Agustus	1921	: Berangkat ke Nederland.
September	1921	: Masuk Rotterdamse Handelshogeschool.
	1921	: Menjadi anggota Indische Vereniging.
	1926—1930	: Ketua Perhimpunan Indonesia, menghadiri kongres di Bierville.
10-15 Februari	1927	: Menghadiri Kongres Anti-Kolonial, di Brussel.
8 Maret	1928	: Mulai diadili di Mahkamah, di Den Haag.
22 Maret	1928	: Dibebaskan dari segala tuduhan.
5 Juli	1932	: Lulus ujian doktoral II (lengkap).
20 Juli	1932	: Pulang ke Tanahair.
25 Februari	1934	: Ditangkap dan dimasukkan ke penjara Glodok.
Januari	1935	: Dibuang ke Boven Digul.
Desember	1935	: Meninggalkan Digul, dipindahkan ke Banda Neira.
1 Februari	1942	: Meninggalkan Banda Neira, dipindahkan ke Sukabumi, Jawa Barat.
9 Agustus	1945	: Bersama dengan Bung Karno dan dr. Radjiman Wediodiningrat dipanggil Marsekal Terauchi ke Dalat, Saigon.
16 Agustus	1945	: Diculik pemuda dibawa ke Rangasdengklok.
17 Agustus	1945	: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
25 Oktober	1945	: Maklumat Wakil Presiden no. X tentang Pembentukan Partai-partai.
25 Februari	1947	: Pidato di KNIP Malang.
29 Januari	1948	: Perdana Menteri.
Maret	1948	: Mengadakan rasionalisasi.
22 Desember	1948	: Ditangkap, kemudian dibuang ke Bangka.
6 Juli	1949	: Kembali ke Yogyakarta.
4 Agustus	1949	: Perdana Menteri Kabinet Hatta kedua.
23 Agustus s/d 29 Oktober	1949	: Konperensi Meja Bundar di Den Haag.
19 Desember	1949	: Perdana Menteri Kabinet Republik Indonesia Serikat.
27 Desember	1949	: Menerima penyerahan kedaulatan Republik Indonesia dari Ratu Juliana.
17 Juli	1953	: Kongres Kooperasi di Bandung menetapkan Bung Hatta sebagai "Bapak Kooperasi Indonesia"
1 Desember	1956	: Meletakkan jabatan sebagai Wakil Presiden RI atas kemauan sendiri.
31 Januari	1970	: Penasehat Presiden Soeharto/Komisi Empat tentang masalah korupsi.
10 Januari	1975	: Menjadi Ketua Panitia Lima (Panitia Pancasila)
16 Juli	1978	: Surat wasiat Bung Hatta kepada Guntur.
14 Maret	1980	: Wafat di Jakarta.



Tanggal 22 Maret 1928, empat mahasiswa anggota Perhimpunan Indonesia, yaitu Mohammad Hatta, Ali Sastroamidjojo, Abdulmadjid Djojoadiningrat dan Nazir Sutan Pamontjak dibebaskan dari segala tuduhan oleh Mahkamah yang mengadili mereka, di Den Haag, Negeri Belanda. Dalam perkara itu mereka dibela oleh Mr. J.E.W. Duys, Nona Eleonora P.A. Weber dan Mr. Tj. Mobach.
Beberapa hari kemudian mereka diminta oleh pimpinan SDAP (Sociaal Democratische Arbeiders Partij) dengan perantaraan Mr.J.E.W. Duys berpidato di muka rapat-rapat anggota partainya. Dalam gambar tampak Mr.J.E.W. Duys sedang berpidato dalam rapat umum yang diadakan oleh SDAP di Amsterdam, bulan Maret 1928. Duduk nomor dua dari kiri, Nazir Sutan Pamontjak, nomor empat Mohammad Hatta dan nomor lima Ny. Ali Sastroamidjojo. Di belakang Mohammad Hatta ialah Abdulmadjid Djojoadiningrat yang bersebelahan dengan Ali Sastroamidjojo.

Cuplikan dari pembelaan Bung Hatta di Mahkamah Den Haag, 9 Maret 1928:

. . . . . .

Kepada Tuan-tuan para Hakim, pengasuh hukum, aku bertanya dengan penuh kepercayaan, apakah cara ini bukan suatu jalan yang tidak langsung untuk mengalangi kami di negeri ini bergerak bebas, yang bertentangan dengan hukum Undang-Undang Dasar? Kepada Tuan-Tuan aku berani bertanya dengan kepercayaan: apakah tindakan itu tidak melanggar kebebasan yang diakui oleh Undang-Undang Dasar?

Apakah tidak akan menimbulkan kejengkelan yang lebih besar pada kami, apabila orang dengan jalan yang sewenang-wenang saja menyuruh rasakan pada kami, juga dengan jalan yang bertentangan dengan hukum yang berlaku, betapa sedihnya nasib menjadi bagian daripada bangsa yang tidak merdeka? Sangat jelas, bahwa jaminan hukum bagi kami, putera-putera suatu bangsa yang terjajah, tidak ada di mana-mana .....

"Yang Mulia Tuan-Tuan Hakim!"

"Sekarang aku sedang siap menunggu keputusan tuan-tuan tentang pergerakan kami. Kata-kata René de Clerq, yang dipilih pemuda Indonesia sebagai petunjuk, hinggap di bibirku:

"Hanya satu tanah yang dapat disebut Tanah Airku,

Ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu ialah usahaku."

. . . . . .

Dikutip dari buku: MOHAMMAD HATTA, MEMOIR, Jakarta, Tintamas, 1979, halaman 224–225.

Cuplikan dari pidato pembelaan Bung Karno:

. . . . . .

..... Memang kami berdiri di hadapan Mahkamah Tuan-tuan ini bukanlah sebagai Sukarno, bukanlah sebagai Gatot Mangkoepradja, bukanlah sebagai Maskoen atau Soepriadinata, kami orang berdiri di sini ialah sebagai bagian-bagian daripada rakyat Indonesia yang berkeluh kesah itu, sebagai putera-putera Ibu Indonesia yang setia dan bakti kepadanya. Suara yang kami keluarkan di dalam gedung mahkamah sekarang ini, tidaklah tinggal di antara tembok dan dinding-dindingnya saja, - suara kami itu adalah didengar-dengarkan pula oleh rakyat yang kami abdii, mengumandang ke mana-mana, melintasi tanah datar dan gunung dan samudera, ke Kota Raja sampai ke Fak-Fak, ke Ulu Siau dekat Menado sampai ke Timor. Rakyat Indonesia yang mendengarkan suara kami itu, adalah merasa mendengarkan suaranya sendiri . . . . . .

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: INDONESIA MENGGUGAT, Penerbitan Khusus No. 168, Jakarta, Departemen Penerangan RI, halaman 194–195.



Bung Karno bersama kawan-kawan dan para pembela bergambar di depan Landraad Bandung, 18 Agustus 1930.
Dari kiri ke kanan: Maskoen, Gatot Mangkoepradja, Ir. Sukarno, Mr. Sastro Moeljono, Mr. Sartono, Mr. Soejoedi dan Soepriadinata.
Pembela R. Idih Prawiradipoetra tidak ikut bergambar.



Setelah dibebaskan dari tahanan, Bung Karno segera kembali ke Jakarta.
Gambar dari kiri ke kanan: Anwar Tjokroaminoto, Bung Hatta, Ratna Djuami, Ibu Inggit Garnasih, Bung Karno, Soekardjo Wirjopranoto, Soendoro dan Asmara Hadi, diambil ketika Bung Karno sekeluarga tiba di pelabuhan Pasar Ikan, 9 Juli 1942.

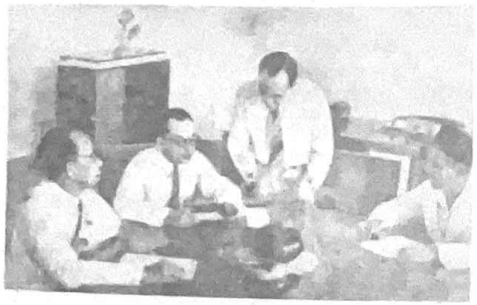

Ki Hadjar Dewantara, Bung Hatta, Kiyai Haji Mas Mansoer dan Bung Karno yang terkenal dengan julukan "Empat Serangkai" sedang berunding di Kantor Besar POETERA (Poesat Tenaga Rakjat).

Segera setelah kedua pemimpin bertemu, terjadi dialog antara lain sebagai berikut:

. . . . . .

Setengah jam kemudian Sartono dan Hatta datang berlarian. Hatta dan aku tidak berkirim surat selama bertahun-tahun. Dan sekalipun banyak yang hendak dikatakan dan banyak hendak ditanyakan, namun masing-masing kami hanya punya satu pertanyaan untuk yang lain. Hatta membisik, "Bagaimana pendapat Bung Karno mengenai pendudukan ini?"

Aku membisikkan kembali, "Jepang tidak akan lama di sini. Mereka akan kalah dan kita akan hancurkan mereka. Ini pun asal kita tidak menentang mereka secara terang-terangan."

Kemudian aku bertanya, "Bagaimana, Bung Hatta, bagaimana semangat nasionalisme dari rakyat kita?"

"Semangat rakyat tidak dibinasakan oleh peperangan. Rakyat sudah mulai curiga kepada Jepang yang menjadi "pembebas" itu dan rakyat sangat menantikan kedatangan Bung Karno."

. . . . . .

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: BUNG KARNO PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA, Jakarta, PT Gunung Agung, 1966, halaman 263.

. . . . . .

Di Jakarta dibentuk oleh Jepang sebuah badan yang terdiri dari Saudara-saudara Ir. Sukarno (almarhum), Dr. Moh. Hatta, Suwardi Surjaningrat (almarhum) dan K.H. Mansur (almarhum), yang diberi nama Empat Serangkai, yang dikabarkan bertugas sebagai penghubung antara Rakyat Indonesia dan tentara Jepang.

. . . . . .

Dikutip dengan perubahan ejaan dari sumbangan tulisan R.P. Soeroso yang dimuat dalam BUNG HATTA, MENGABDI PADA TJITA-TJITA PERDJOANGAN BANGSA, Jakarta, Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70 1972, halaman 473.



Bung Karno dan Bung Hatta bergambar bersama dengan sebagian peserta kursus kader POETERA (Poesat Tenaga Rakjat) di Gedung Menteng Raya 31, Jakarta, tahun 1943.
Jongkok dari kiri ke kanan: A.S. Sumadi, Nn. Marliah Prawiradiredja, ... (dua orang di belakangnya?). Duduk: Sayuti Melok, S.K. Trimurti, Bung Karno, Bung Hatta. Berdiri baris depan: Nn. Yuniar Nursari (kini Ny. Madjid Prawirawidjaja), Nn. Soewarti, Isa Anshari, D.N. Aidit, Sawir, Tukiran, Ibnu Parna, Hartono, Sukarno, Manap, Hamzah, Tobing, Kusno dan Asmara Hadi. Berdiri baris belakang: Yahya, ... (?), Darmawidjaja, Sutojo Arkundata, Darmo, ... (?), Tjipto Ruslan.

. . . . . .

Setelah beberapa waktu berselang, Kantor Penasehat Hatta bubar. Hatta menjadi anggota apa yang disebut "Empat Serangkai", yang terdiri dari *Sukarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara,* dan seorang pemimpin Islam terkenal, *Kyai Haji Mohammad Mansur*. Mereka memimpin suatu organisasi baru yang disebut POETERA (Poesat Tenaga Rakjat).

. . . . . .

Dikutip dari buku: KESADARAN NASIONAL, Jakarta, PT Gunung Agung, 1978, halaman 242.

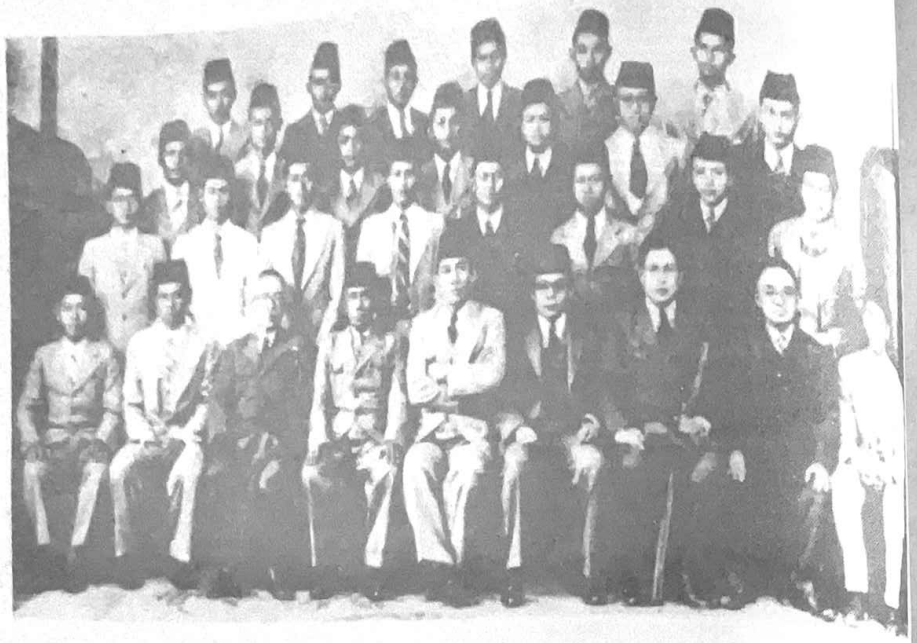

Bung Karno diapit oleh Ki Bagus Hadikoesoemo dan Bung Hatta bergambar bersama dengan para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Jepang, dalam rangka menerima Bintang Ratna Suci dari Kaisar Hirohito (Tenno Heika).

Apakah arti yang istimewa dari rapat besar dan demonstrasi di lapangan Ikada tanggal 19 September itu? Kenyataan ini ialah: dengan sekali pukul pelbagai gerombolan dan pelbagai anasir yang ada dalam masyarakat yang terpecah-pecah selama ini dapatlah disatukan. Perhubungan antara yang satu dengan yang lainnya mulai kelihatan dan dengan ini dapatlah rakyat banyak itu menginsafi arti kemerdekaan dan proklamasinya. Laki-laki, perempuan, bersekolah atau tidak, pemuda-pemuda dari desa maupun dari udikan, utusan-utusan yang datang dari jauh dari luar kota Jakarta, dengan tidak dipanggil atau diminta datang, dengan serentak mengalir sebagai arusnya air. Demikianlah mereka datang membanjiri lapangan tersebut. Lebih dekat ke tempat lapangan itu lebih rapat penjagaan militer Jepang yang bersenjatakan sangkur dan tommygun, tetapi tantangan rakyat ketika itu untuk memasuki lapangan tersebut lebih berani dan lebih nyata. Orang-orang yang tadinya merasa lemah karena terpencar sendiri-sendiri, atau karena merupakan gerombolan kecil, dengan turutnya dalam demonstrasi dan rapat itu merasa dilebur menjadi satu golongan umum, merasa dipadu menjadi satu dalam badan baru yang lebih kuat dan kuasa, dan oleh karenanya naiklah kekuatan baru yang menjolak-jolak.

Demonstrasi itu menggelegakkan kembali air yang sudah beku. Tiap-tiap orang yang berasa lemah, sekalipun setelah bersatu di lapangan itu, dengan orang-orang yang merupakan banjir yang gemuruh dari massa yang datang berdesak-desakan itu tercengang dan gembira melihat kemauan dan kekuatan massa yang melimpah-limpah dan keberanian mereka yang tak memperdulikan bahaya ada di hadapan matanya ketika itu.

Karena itulah maka kepercayaan mereka kepada diri sendiri tiada batasnya.

Dikutip dari buku: ADAM MALIK MENGABDI REPUBLIK, Jakarta, PT Gunung Agung, 1978, halaman 68.



Bung Karno dan Bung Hatta tiba di lapangan Ikada untuk menyampaikan pidatonya di hadapan ribuan rakyat yang memadati lapangan, 19 September 1945. Tampak Ali Sastroamidjojo di belakang Bung Hatta, sedangkan Adam Malik tampak di barisan terdepan paling kiri berkaca mata.



Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di tengah-tengah para pejuang Surabaya untuk menyampaikan perintah penghentian tembak-menembak, 29 Oktober 1945.

Maka meledak dan berkobarlah pertempuran antara pasukan Indonesia dan tentara Inggris dengan sengitnya. Seluruh pos-pos Inggris digempur. Rakyat menguasai sepenuhnya kedudukan kedudukan Inggris; brigade 49 Inggris nyaris binasa dan hancur. Jenderal Mallaby tewas. Kedudukan Inggris di seluruh lini medan pertempuran Surabaya kocar-kacir.

Atas permintaan Inggris, Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta terbang ke Surabaya pada tanggal 29 Oktober dan memerintahkan penghentian tembak-menembak yang segera dan sepenuhnya dipatuhi oleh pasukan dan rakyat Indonesia.

Barangkali sukar juga dicari tandingannya dalam sejarah macam wibawa yang demikian kuatnya ini. Banyak lagi contoh-contoh tentang betapa besarnya wibawa Dwitunggal.

Pendek kata rakyat mematuhi dan sekaligus meresapi pimpinan Dwitunggal, dan kenyataan ini disadari benar oleh tokoh-tokoh politik lainnya yang ikut bergerak dalam pentas teater perjuangan itu. Tokoh-tokoh yang tidak mau menyadari dan mengakui kenyataan ini, satu per satu tersingkir ke belakang layar.

Dikutip dari buku: ADAM MALIK MENGABDI REPUBLIK jilid II, Jakarta, PT Gunung Agung, 1978, halaman 88.



Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta bergambar bersama dengan anggota Kabinet Sjahrir III, 2 Oktober 1946. Tampak antara lain Sutan Sjahrir, Mohammad Natsir, Mohamad Roem, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Presiden Sukarno, dr. J. Leimena, Haji Agus Salim, dr. A.K. Gani, Mr. Maria Ulfah Santoso, Ir. Juanda, A.R. Baswedan, Sri Sultan Hamengkubuwono IX.



Komisi Jenderal yang menengahi sengketa Indonesia–Belanda dalam Perundingan Linggajati menemui Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di Kuningan, 12 November 1946. Dari kiri ke kanan: Presiden Sukarno, Schermerhorn, Lord Killearn, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Van Mook.

SIDANG PLENO KNIP DI MALANG

Dari tanggal 25 Februari — 6 Maret 1947, di bekas Gedung Sositeit Konkordia, Malang, dilangsungkan sidang pleno KNIP. Sidang pleno ini akan memperdebatkan naskah Perjanjian Linggajati yang telah menimbulkan suara pro dan kontra di antara partai-partai pemerintah dan partai-partai oposisi. Pimpinan sidang di tangan Ketua KNIP, Mr. Assaat, yang tetap tenang walaupun suasana sidang panas dan tegang.

Sidang pleno KNIP ini sangat penting artinya karena akan menentukan jalannya sejarah bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu seluruh rakyat mengikutinya dengan penuh perhatian.

Pada hari pertama Presiden Sukarno menyampaikan pidato sebagai pembuka sidang, yang kemudian dilanjutkan dengan pemandangan umum babak pertama.

Pembicaraan-pembicaraan berubah menjadi perdebatan yang makin lama makin sengit. Antara yang pro dan yang kontra timbul perang argumentasi. Mereka sama-sama gigih mempertahankan argumentasi dan alasan yang digunakan untuk mendukung kehendak mereka. Kekuatan mereka berimbang.

Melihat keadaan sidang yang tampaknya akan berlarut-larut dan tak akan mencapai kata sepakat itu, muncullah pada hari kedua, setelah pemandangan umum babak pertama selesai, Wakil Presiden Mohammad Hatta dengan pidatonya yang menyala-nyala. Dalam pidato itu Wakil Presiden Mohammad Hatta menyatakan dengan tegas apa konsekuensinya jika menolak atau menerima Perjanjian Linggajati. Pidato yang bernada keras dan berisi ultimatum itu berhasil mematahkan pertahanan pihak oposisi yang tidak menyetujui pengesahan naskah Perjanjian Linggajati.

Akhirnya, sidang pleno KNIP di Malang yang sangat bersejarah itu memutuskan:

1. Menerima baik Peraturan Presiden No. 6 tahun 1946.
2. Memberikan kepercayaan kepada kebijaksanaan Pemerintah.
3. Menyetujui penandatanganan Perjanjian Linggajati.



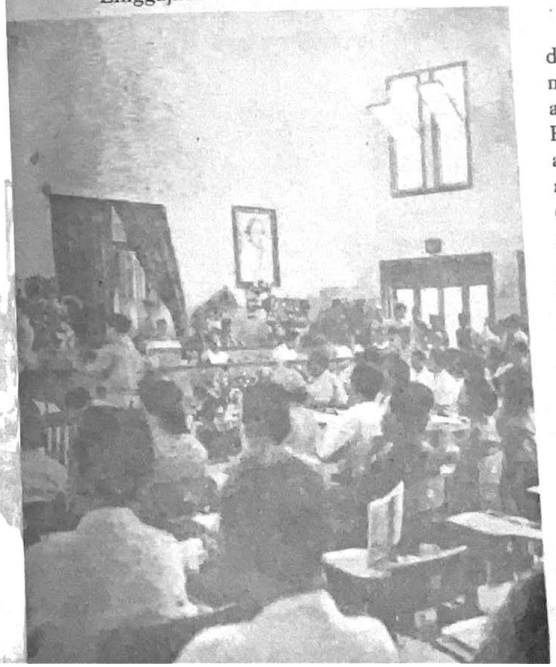



..... **Cari Presiden dan Wakil Presiden yang baru !**.....

Kota Malang mendapat kehormatan untuk dijadikan tempat bermusyawarah membahas dan memperdebatkan pro dan kontra naskah persetujuan Linggajati, dan sidang KNIP berlangsung akhir Pebruari sampai awal Maret 1947. Setelah para anggota masing-masing berdebat mengeluarkan argumentasi masing-masing mengapa mereka pro dan kontra penambahan jumlah anggota seperti yang dimaksudkan dalam PP no. 6 tahun 1946, akhirnya sidang lalu menerimanya, setelah Wakil Presiden Mohammad Hatta dengan mengangkat telunjuknya berpidato dalam nada keras dan berapi-api, tangan kiri di atas pinggang: "Bilamana saudara-saudara tidak percaya lagi dengan pimpinan Presiden dan Wakil Presiden, carilah Presiden dan Wakil Presiden yang baru."

Dikutip dengan perbaikan ejaan dari buku WILOPO 70 tahun, PT Gunung Agung, Jakarta, 1979, halaman 64—65.



"Mens sana in corpore sano".
Walaupun keadaan semakin genting, kesehatan tidak dilupakan. Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Ibu Fatmawati ikut olahraga gerak jalan di Yogyakarta, 31 Maret 1948.

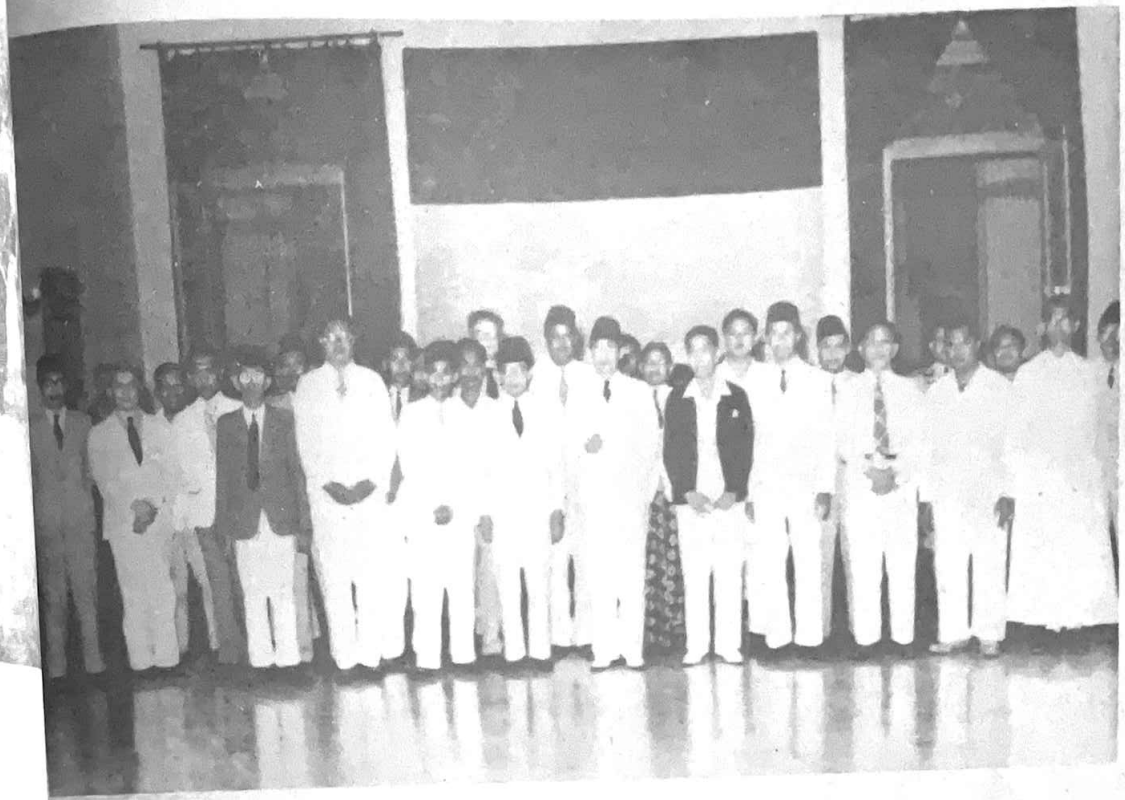

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di tengah-tengah Missi Persaudaraan dari Negara Indonesia Timur (NIT) di bawah pimpinan Arnold Mononutu di Istana Kepresidenan Yogyakarta, 18 Februari 1948. Tampak juga antara lain: Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Mohammad Natsir, Mr. A.A. Maramis, Ki Hadjar Dewantara, dr. Sukiman.

PEMBERONTAKAN PKI-MUSO DI MADIUN

Perbedaan ideologi antara partai-partai semakin meruncing. Seperti halnya Perjanjian Linggajati, Perjanjian Renville pun menimbulkan suara pro dan kontra di kalangan masyarakat maupun partai-partai di parlemen. Akibatnya, Perdana Menteri Amir Sjarifuddin pada tanggal 23 Januari 1948 terpaksa mengembalikan mandatnya kepada Presiden Sukarno. Enam hari kemudian, 29 Januari 1948, Kabinet Hatta terbentuk dengan lima belas orang menteri. Kabinet ini harus menerima konsekuensi Perjanjian Renville.

Kedudukan Republik semakin terjepit. Tiga
lima ribu gerilyawan harus hijrah ke
Republik, Kabinet Hatta terpaksa
rasionalisasi di kalangan tentara. Tindak
mendapat perlawanan dari mereka yang
khususnya dari kalangan Sayap Kiri
Demokrasi Rakyat).

.....

Kedatangan Muso dari Moskow
panasnya suasana politik di daerah
Mereka yang menamakan dirinya "Sayap
tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat

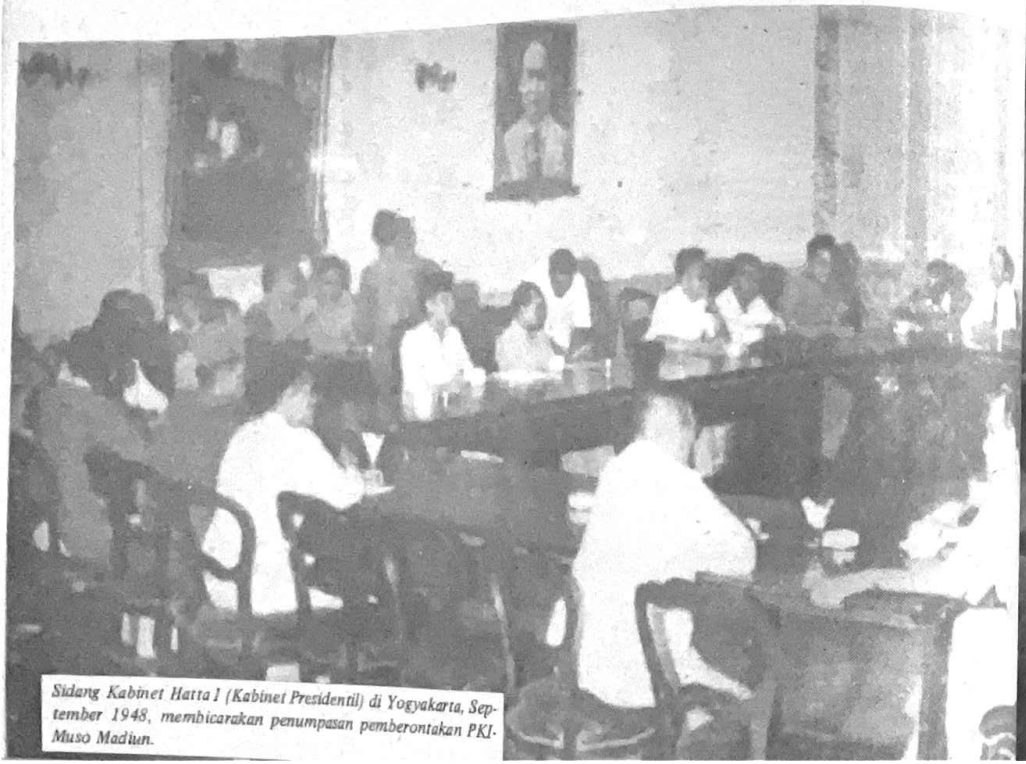

Sidang Kabinet Hatta I (Kabinet Presidentil) di Yogyakarta, September 1948, membicarakan penumpasan pemberontakan PKI-Muso Madiun.

kemudian oleh Muso dihimpun dalam Partai Komunis Indonesia. Muso, setelah puluhan tahun meninggalkan Indonesia kembali dari petualangannya di luar negeri dan bermaksud hendak segera memegang tampuk kekuasaan. Digerakkannya pemogokan kaum buruh di Delanggu, diadakannya teror di daerah Sala dan sekitarnya, dan akhirnya puncak dari kegiatan politiknya ialah mengadakan perebutan kekuasaan di Madiun, 18 September 1948.

Dalam situasi yang gawat demikian itu, pada masa seluruh tenaga kekuatan yang ada di daerah Republik dikerahkan untuk menghadapi serangan



..... ikut PKI - Muso
atau Sukarno-Hatta !.....

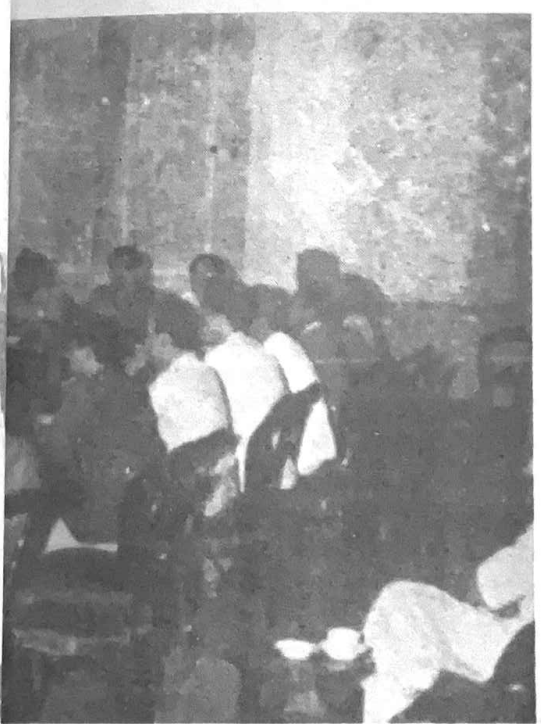

Belanda yang hendak menjajah kembali, kaum komunis tanpa mengingat kepentingan negara dan bangsa, dan semata-mata hanya haus akan kekuasaan, tega melakukan pemberontakan, menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan.

Segera setelah memproklamasikan adanya Republik Sovyet Indonesia di Madiun, Presiden Sukarno di depan corong RRI Yogya menyuruh rakyat Indonesia memilih: i k u t P K I-M u s o y a n g a k a n m e m b a w a b e n c a n a k e p a d a s e l u r u h r a k y a t I n d o n e s i a, a t a u m e m i l i h S u k a r n o—H a t t a y a n g i n s y a A l l a h a k a n m e m b a w a r a k y a t I n d o n e s i a k e c i t a-c i t a y a n g s u d a h l a m a d i d a m b a k a n, m a s y a r a k a t y a n g a d i l d a n m a k m u r.

.....

Dikutip dari buku: JUSUF WIBISONO, KARANG DI TENGAH GELOMBANG, Jakarta, PT Gunung Agung, 1980, halaman 62–63.

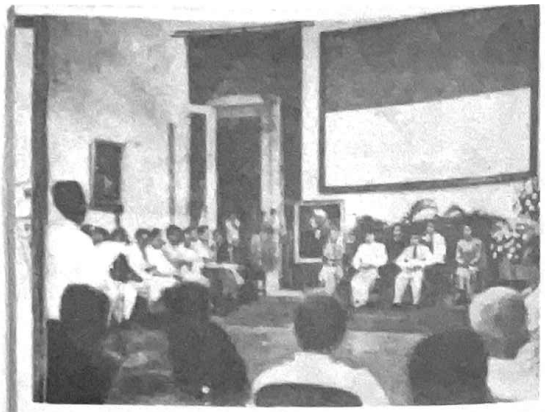

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta menghadiri upacara peringatan 20 tahun diterimanya lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman sebagai Lagu Kebangsaan di Yogyakarta, 28 Oktober 1948. Ki Hadjar Dewantara, selaku Ketua Panitia Peringatan sedang mengucapkan pidato sambutan.

Tetapi belum pula luka-luka akibat pemberontakan Madiun itu sembuh, — 19 Desember tahun itu juga dilangsungkan oleh pihak Belanda aksi militernya yang kedua: Yogya digempur, seluruh daerah Republik (kecuali daerah-daerah pegunungan dan Aceh) diduduki, pemimpin-pemimpinnya dikocar-kacirkan, rakyatnya diterorisir, bendera Dwiwarna hendak dienyahkan sama sekali dari muka bumi, kami dibuang ke Prapat dan ke Bangka.

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1951: "Tjapailah: Tata-Tenteram-Kerta-Rahardja". Dikutip dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM. Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 130–131.

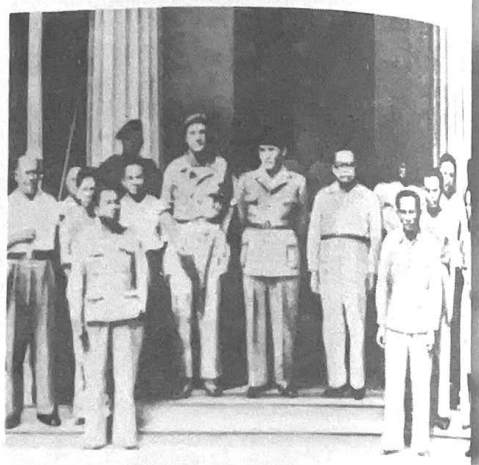

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditangkap oleh tentara Belanda yang menyerbu Yogyakarta di bawah Komandan Batalyon, Van Langen, tanggal 19 Desember 1948. Presiden Sukarno diasingkan ke Brastagi, Sumatra Timur, sedangkan Wakil Presiden Mohammad Hatta diasingkan ke Pulau Bangka.

Gambar diambil dari buku: DI BAWAH BENDERA REVOLUSI, jilid II, Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.

DI TEMPAT PEMBUANGAN, PULAU BANGKA



Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di tengah-tengah para guru dan siswi Sekolah Al Hidayah Muntok, Bangka, tahun 1949.



Komisi Tiga Negara (KTN) berkunjung ke Bangka untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Baris depan dari kiri: Prof.Mr.Dr. Supomo, Herremans, Critchley, Mr. Maria Ulfah Santoso, Presiden Sukarno, Merle Cochran, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Haji Agus Salim dan Mr. Nazir Pamontjak. Di barisan belakang antara lain: Mr. Karim Pringgodigdo (di belakang Critchley), Mohammad Natsir, dr. Darma Setiawan (di belakang Presiden), Mr. Gafar Pringgodigdo (berdasi) dan Mr. Ali Sastroamidjojo, Februari 1949.



Perhatian luar negeri terhadap Indonesia semakin besar. Wartawan-wartawan Amerika pergi ke Pulau Bangka menemui Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta untuk wawancara. Tampak Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Mohammad Natsir dan Haji Agus Salim menyambut kedatangan mereka.

Kembali ke Yogya



Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan KBPH Poerbojo menerima kunjungan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di Bangsal Kencana, Kraton Yogyakarta, Juli 1949. Dari kiri ke kanan: KBPH Poerbojo, Ibu Rahmi Hatta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Ibu Fatmawati.



Turun dari gerilya, Panglima Besar Jenderal Sudirman didampingi Kolonel Simatupang diterima oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di Istana Kepresidenan Yogyakarta, Juli 1949.



Wakil Presiden Mohammad Hatta setiba di Yogyakarta dari sidang KMB disambut selain oleh Presiden Sukarno, Ibu Fatmawati dan Ibu Rahmi, juga oleh wartawan-wartawan yang memburu berita, 3 Januari 1950.



Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta sedang berbincang-bincang dengan tamu negara dari India, Perdana Menteri Pandit Jawaharlal Nehru dan putrinya, Ny. Indira Gandhi, 7 Juni 1950, di Jakarta.



Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta bersama para anggota Kabinet dan masyarakat bersembahyang Idul Fitri, memanjatkan doa ke hadirat Allah s.w.t. bagi keselamatan nusa dan bangsa, 16 Juli 1950.

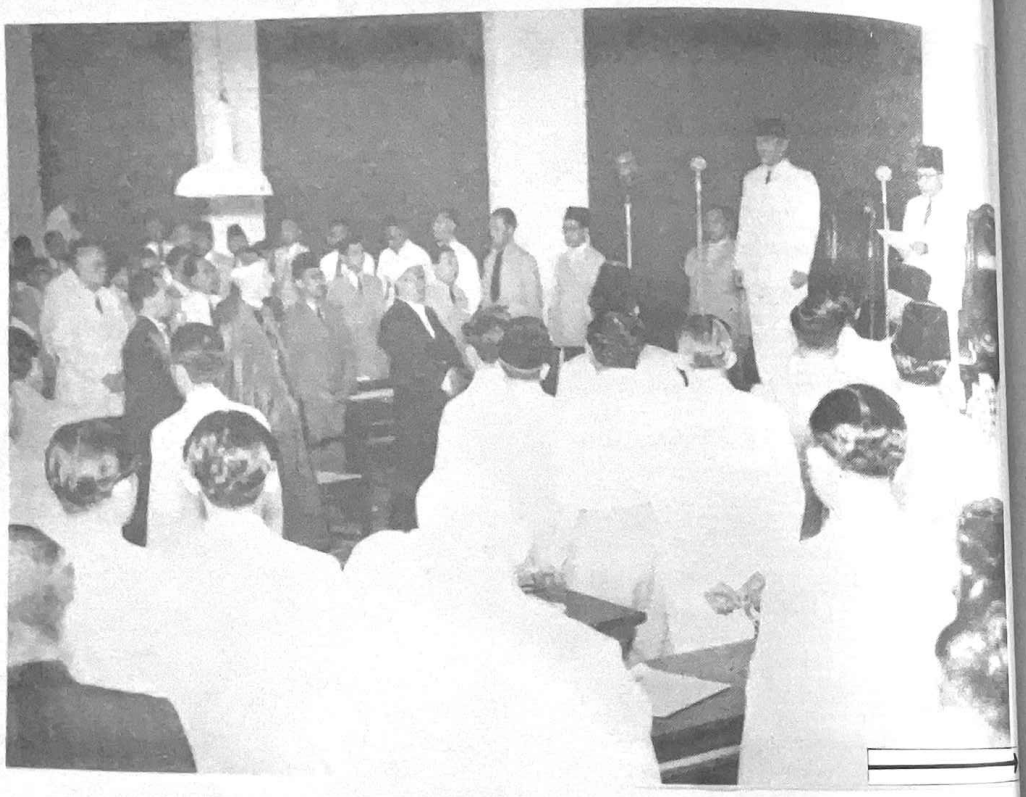

Bung Hatta mengucapkan sumpah sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia di DPRS Jln. Lapangan Banteng Jakarta. 25 Oktober 1950.

Saya bersumpah bahwa saya dengan sekuat tenaga akan memajukan kesejahteraan Republik Indonesia dan bahwa saya akan melindungi dan mempertahankan kebebasan-kebebasan dan hak-hak umum dan khusus sekalian penghuni negara.

Saya bersumpah setia kepada Undang-undang Dasar dan lagi bahwa saya akan memelihara segala peraturan yang bagi Republik Indonesia, bahwa saya akan setia kepada Nusa dan Bangsa dan bahwa saya dengan setia akan memenuhi segala kewajiban yang ditanggungkan kepada saya jabatan Wakil Kepala Negara Republik Indonesia sebagai sepantasnya bagi Wakil Kepala Negara yang baik.

Sebagian Sumpah yang diucapkan Bung Hatta ketika dilantik menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia 25 Oktober 1950, menurut Undang-undang Dasar Sementara.



Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta bersantap malam bersama para peserta Konperensi Bogor di Istana Merdeka, Desember 1954.
Tampak antara lain: U Nu, Perdana Menteri Birma; Mohammad Ali, Perdana Menteri Pakistan; Nehru, Perdana Menteri India; Ali Sastroamidjojo, Perdana Menteri Indonesia; Sir John Kotelawalla, Perdana Menteri Sri Langka, Ibu Fatmawati, Ibu Rahmi, Ibu Ali Sastroamidjojo.



Pembukaan Konperensi Asia-Afrika 18 April 1955 di Bandung. Presiden Sukarno mengucapkan pidato pembukaan, sementara Wakil Presiden Mohammad Hatta duduk di deretan pimpinan sidang di antara Perdana Menteri Nehru (India) dan Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo (Indonesia).

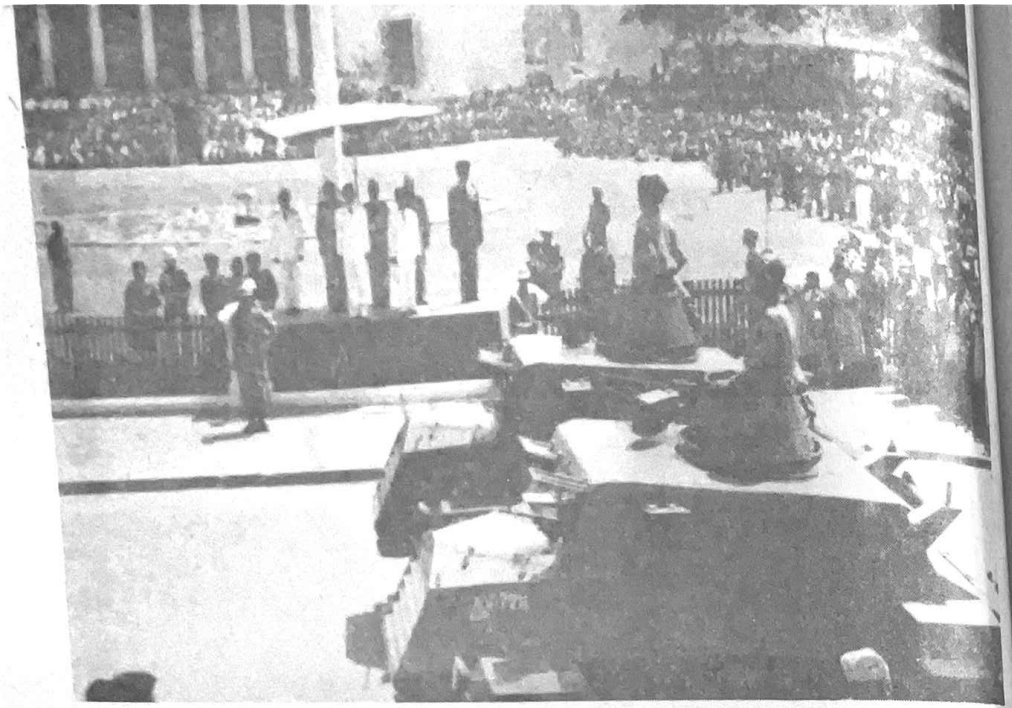

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta menyaksikan defile Angkatan Perang Republik Indonesia, 5 Oktober

Kita adalah satu bangsa yang berpolitik bebas dan aktif menganjurkan kepada perdamaian. Manakala kita dus sekarang menyusun Angkatan Perang yang kuat, itu tidak berarti bahwa kita ingkar kepada perdamaian, sama sekali tidak. Tetapi kita mengetahui bahwa hanya negara yang mempunyai Angkatan Perang yang kuatlah dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Perintah harian Presiden Sukarno pada hari Angkatan Perang, 5 Oktober.

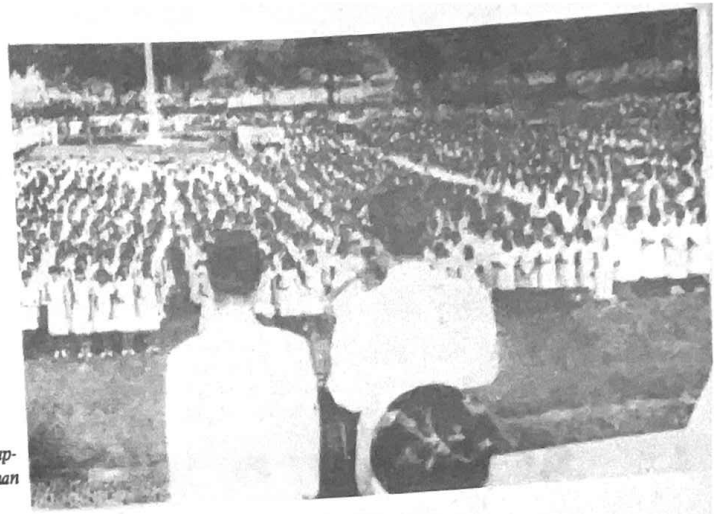

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di hadapan pemuda-pemudi "Harapan Bangsa" pada upacara penurunan Sang Saka Merah Putih.

Apabila generasi tua berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, generasi muda hendaklah membangun Indonesia yang sudah merdeka, bersatu, berdaulat untuk mencapai Indonesia yang adil dan makmur

(Apabila generasi tua berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, generasi muda hendaklah membangun Indonesia yang sudah merdeka, bersatu, berdaulat untuk mencapai Indonesia yang adil dan makmur.)



Hukum-dan Moral.

Seorang penulis berkata: „mempeladjari sedjarah adalah omong-kosong". „History is bunk", katanja. Penulis ini tidak benar. Sedjarah adalah berguna sekali. Dari mempeladjari sedjarah orang bisa menemukan hukum-hukum jang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu ialah: bahwa tidak ada bangsa bisa mendjadi besar dan makmur zonder kerdja. Terbukti dalam sedjarah segala zaman, bahwa kebesaran-bangsa dan kemakmuran tidak pernah djatuh gratis dari langit. Kebesaran-bangsa dan kemakmuran selalu „kristallisasi" keringat. Ini adalah hukum, jang kita temukan dari mempeladjari sedjarah.

Bangsa Indonesia, tariklah moral dari hukum ini!

Soekarno.—

Pada hari ulang-tahun Proklamasi ke VI

..... Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya.

Pidato Bung Karno pada hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 13.

Jikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia ke arah kebebasan dan kemerdekaan, jikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia menjadi tuan di atas dirinya sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati sanubari rakyat Indonesia itu ia punya Roh dan Semangat menjadi Roh Merdeka dan Semangat Merdeka yang sekeras-kerasnya, yang harus pula kita hidupkan menjadi api kemauan merdeka yang sehidup-hidupnya! Sebab hanya Roh Merdeka dan Semangat Merdeka yang sudah bangkit menjadi Kemauan Merdeka sahajalah yang dapat melahirkan sesuatu perbuatan Merdeka yang berhasil.

Karangan Bung Karno berjudul "Melihat ke Muka!" dimuat dalam Suluh Indonesia Muda tahun 1928. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DI BAWAH BENDERA REVOLUSI, jilid I, Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963, halaman 80.

Panta rei, kata Heraclitus, — segala hal mengalir, segala hal selalu berubah, segala hal mendapat perbaharuan. Di dalam pengertian tentang ajaran-ajaran agama pun *"panta rei"* di dalam pengertian tentang hal-hal ini pun selalu ada perubahan. Pokok tidak berubah, agama tidak berubah, Islam-sejati tidak berubah, firman Allah dan sunah Nabi tidak berubah, tetapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah yang berubah.

Me-"Muda"-kan Pengertian Islam, karangan Presiden Sukarno dalam Panji Islam, 1940. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: Di Bawah Bendera Revolusi, jilid I, Ir. Sukarno, Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963, halaman 370.

Siapa yang bersatu, yang bersatu tentu bangsa itu kuat; bangsa yang kuat, tentu bersatu. Marilah kita sekarang menunjukkan ke hadapan Allah s.w.t. dan di hadapan manusia seluruh dunia melintasi lima benua dan tujuh samudra, bahwa bangsa Indonesia telah kuat untuk merdeka dan oleh karenanya bangsa Indonesia itu bersatu bulat dan tidak ada retak di dalam dada bangsa itu.
Persatuan membawa kekuatan, kekuatan membawa persatuan. Siapa yang tidak bersatu tidak kuat. Siapa tidak kuat, tidak bersatu. "Dharma evehata kanti".

Pidato Bung Karno dalam Rapat Besar Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, tanggal 10 Juli 1945.

..... Asal persatuan Nasional kita jaga, maka Republik tidak akan tenggelam. Kita harus sabar, ulet, dalam perjuangan harus tahan menderita, jangan kurang rajin.

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1946 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 22.

Kita tidak akan berhenti mempertahankan kemerdekaan kita. Kita benar, kita di pihak keadilan. Apa saja akan kita kerjakan, untuk membela kebenaran dan keadilan itu. Dan segala usaha kita untuk menyelesaikan soal Indonesia itu, tetap akan kita lakukan di dua front, -- front di dalam Republik, dan front di luar Republik. Pertikaian belum selesai, dan kita berhak mempertahankan hidup kita sebagai Negara, terhadap siapa pun juga. tidak seorang pun di dunia ini berhak melarang kita cinta kepada kemerdekaan dan membela kepada kemerdekaan, dengan jalan apa pun juga. Segala usaha, yang menurut hukum umum boleh kita lakukan, akan kita lakukan, dengan segiat-giatnya, setangkas-tangkasnya, sehebat-hebatnya. Sekali kita telah merdeka, tetap kita harus merdeka!

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1947 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI GESURI, Jakarta, Yayasan Prapantja, 1963, halaman 40.

Apa yang akan terjadi andaikata modal dan benteng ini terpas? Maka akan rusaklah tiap-tiap rencana, akan pecahlah tiap-tiap formasi, sedikit-nya akan goyang dan longgarlah tiap-tiap susunan yang ditujukan ke arah pembikinan Rumah Indonesia itu. Dan ini akan membawa pengaruh dan bekas yang tidak terkira fatalnya dsalam perjalanan riwayat perjuangan kemerdekaan bangsa kita. Oleh karena itu harus kita atasi, masih banyak soal harus kita selesaikan, air keringat masih harus lebih banyak kita cucurkan, *elan vital* masih harus lebih banyak kita kerahkan. Sebab sebagaimana pada tanggal 1 Januari tahun ini telah saya katakan: *kemerdekaan tidak menyudahi soal-soal, kemerdekaan malah membangunkan soal-soal, tetapi kemerdekaan juga memberi jalan untuk memecahkan soal-soal itu. Hanya ketidak-merdekaanlah yang tidak memberi jalan untuk memecahkan soal-soal.*

Kita tahu, semakin lama kita berjuang semakin besar kesulitan yang dihadapi dan semakin banyak gangguan yang menggangu kita. Mana yang lemah akan tinggal di belakang, mana yang tak sanggup lagi akan menghindarkan diri. Juga di dalam perjuangan kita berlakulah hukum *the survival of the fittest.*

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1948 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 75.

20 Mei 1908 -- di sanalah letaknya sumber kesadaran nasional kita. Sumber kesadaran berbangsa satu, bertanah air satu. Sumber kesadaran hendak merdeka sebagai bangsa. Sumber kesadaran hendak mendirikan Negara Nasional yang meliputi seluruh Indonesia. Sumber tempat timbulnya tekad, hendak berjuang mati-matian mematahkan belenggu penjajahan asing, walaupun rintangan dan korbanan yang bagaimanapun juga.

Sungai nasional yang mengalir dari sumber itu, empat puluh tahun lamanya sudah, mengalir terus. Rintangan-rintangan yang melintang, hanyut -- bukit-bukit yang menghalang, gugur, -- tetapi tujuan yang terakhir belum tercapai pula. Yang telah tercapai barulah Republik, tetapi Lautan yang Bebas, Lautan Indonesia Merdeka masih belum ia masuki.

Karena itu, mengalirlah terus, hai Sungai, mengalirlah terus menuju Lautan Merdeka, -- terus -- meski ada rintangan dan halangan bagaimanapun juga. Patahkan semua rintangan itu, dadalkan semua alangan yang mengadang di jalanmu. Lautan Indonesia Merdeka pasti nanti tercapai.

Jangan berhenti, sebab, bagaimana dikatakan

oleh seorang pujangga: dengan mengalir terus menuju Lautan, engkau SETIA kepada Sumbermu.

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1948 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 77-78.

Satu hal yang nyata, bahwa keamanan tidak tergantung kepada banyaknya karabijn dan mitraliur dan tank yang menjaganya. Satu kali lagi saya berkata, bahwa *laws cannot against bayonets.* Adakah undang-undang dan peraturan-peraturan yang bagaimana bagusnya pun tetapi kalau undang-undang dan peraturan itu dipaksakan dengan bayonet, keamanan akan terbang ke awang-awang. Satu kali lagi saya mensitir bahwa *there can be no peace until there is peace in the human heart.*

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1949 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 94.

..... Segala pekerjaan-pekerjaan yang besar di dunia ini, segala perjuangan yang mulia, hanyalah dapat dijalankan dengan uletnya tekad semangat elang rajawali. Mari kita adakan satu masyarakat yang adil dan makmur, satu masyarakat yang kamu aman dan sejahtera, seluruh rakyat Indonesia aman dan seluruh rakyat Indonesia sejahtera, dengan tiada penderitaan dan tiada kesengsaraan, tiada pemerasan dan tiada kemiskinan, tetapi ketahuilah bahwa kemerdekaan yang demikian itu hanya dapat dicapai dengan usaha yang keluar dari hebatnya semangat elang rajawali. Mari kita bantu adakan perdamaian seluruh dunia, dan kesejahteraan seluruh dunia, tetapi usaha itu pun menghendaki semangat elang rajawali.

Hidupkan, hidupkan semangat elang rajawali itu, dan kamu sekalian akan merdeka, MERDEKA, di dalam arti yang seluas-luasnya!

Merdeka! Sekali Merdeka, tetap Merdeka!

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1949 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI GESURI, Jakarta, Yayasan Prapantja, 1963, halaman 98–99.

Ya, memang benar: Bintang Kemerdekaan sulit tertangkap. Memang benar Bintang Kemerdekaan selalu menari berjingklak-jingklak. Kita pun mengalaminya, kita pun merasainya. Kita pun tidak seperti berjalan di Newsky Prospect, kita pun tidak seperti melalui Boulevard Champs Elysees. Apa lagi, tahun yang lalu ini memang tahun peralihan. Dan peralihan adalah selalu sulit; selalu banyak perbuatan-perbuatan yang kurang sabar, selalu banyak persengketaan, selalu banyak kerewelan. Tidakkah masa peralihan dalam hidupnya

manusia pun membawa sakitnya tubuh dan pancaroba di dalam jiwa?

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1950 di Gedung Agung Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 109.

Masyarakat tidak diam, masyarakat itu senantiasa berubah, dan karena itu masyarakat itu menghendakilah jasa-jasa yang baru. Membanggakan jasa yang dulu dengan tidak menginsafi tuntutan masa yang datang, adalah permulaan menjadi beku. Jasa yang lalu, memang berbuah; dan memang ia dihormati menurut masanya. Tetapi Rakyat mengharap dan menghendaki dari semua pemimpin-pemimpinnya, dari semua pujangga-pujangganya, dari semua pemuda-pemudinya dan semua alat-alat serta pemangku-pemangku Negaranya perbuatan-perbuatan yang baru, yang dapat mengubah kesukaran hidup mereka menjadi kebahagiaan hidup yang penuh dengan kesejahteraan. Janganlah mengira kita semua sudah cukup berjasa dengan turunnya si tiga warna. Selama masih ada ratap-tangis di gubuk-gubuk, belumlah pekerjaan kita selesai!

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1950 di Istana Merdeka Jakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 116.

.....tiap-tiap cacing dapat mengatakan bahwa manis adalah manis, tetapi sejarah hanyalah mencobakan hantaman-hantamannya kepada makhluk-makhluk yang kuat dan bangsa-bangsa yang kuat. Biar hantaman-hantaman itu datangnya bertalu-talu, anggaplah itu sebagai tempaan-tempaan dan gemblengan sejarah saja, — apa yang tidak menghancur-leburkan kita menjadi pudar sama sekali, itulah membuat kita makin kuat, makin keras, makin menggumpal, makin membaja. Demikianlah besarnya hati bangsa yang ingin menjadi kuat, demikianlah besarnya hati bangsa yang berani berjuang dan mengerti bahwa dalam tiap-tiap perjuangan adalah menghantam dan dihantam, — demikianlah besarnya hati satu *fighting nation* yang mengerti bahwa baginya tidak akan lekas datang *journey's end.*

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1950 di Istana Merdeka Jakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI RESOPIM, Jakarta, Departemen Penerangan, 1961, halaman 124.

"Semangat Proklamasi" adalah semangat rela berjuang, berjuang mati-matian dengan penuh idealisme dan dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri. "Semangat Proklamasi" adalah semangat persatuan, persatuan yang bulat mutlak dengan tiada mengecualikan sesuatu golongan dan lapisan. "Semangat Proklamasi" adalah semangat membentuk dan membangun, membentuk dan membangun Negara dari ketiadaan. Ingatkanlah kembali, saudara-saudara, bahwa dari ketiadaanlah kita telah membentuk Negara, — dari ketiadaan, dari kenihilan — tak lain tak bukan

tuntutan zaman dan mengabdi kepada tuntutan zaman!

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1960. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: LAKSANA MALAEKAT YANG MENYERBU DARI LANGIT" Jalannya Revolusi Kita (The March of Our Revolution), Jakarta, Penerbitan Khusus No. 133 Departemen Penerangan RI, 1960, halaman 17.

Lenyapkanlah sebab-sebab peperangan, dan kita akan merasa damai. Lenyapkanlah sebab-sebab ketegangan dan kita akan merasa tenang. Jangan ditunda-tunda. Waktunya singkat. Bahayanya besar.

Umat manusia di seluruh dunia berteriak minta perdamaian dan ketenangan, dan hal-hal itu ialah dalam kekuasaan kita. Jangan mencegahnya, karena nanti badan ini akan dicemarkan namanya dan ditinggalkan. Tugas kita bukannya untuk mempertahankan dunia ini akan tetapi untuk *membangun dunia kembali!* Hari depan — andaikata ada hari depan — akan menilai kita berdasarkan berhasilnya tugas kita ini.

Pidato Presiden Sukarno di muka Sidang Umum PBB ke-15 tanggal 30 September 1960 yang berjudul "Membangun Dunia Kembali". Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TUJUH BAHAN-BAHAN POKOK INDOKTRINASI, Jakarta, Dewan Pertimbangan Agung, halaman 310.

Proklamasi kemerdekaan kita bukan hanya mempunyai segi negatif atau deskrutif saja, dalam arti membinasakan segala kekuatan bangsa kita, menjebol sampai ke akar-akarnya segala penjajahan di bumi kita, menyapu bersih segala kolonialisme dan imperialisme dari tanah air Indonesia, — tidak, Proklamasi kita itu, selain melahirkan kemerdekaan, juga melahirkan dan menghidupkan kembali *Kepribadian Bangsa Indonesia* dalam arti seluas-luasnya: Kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudayaan, pendek kata Kepribadian Nasional.

Kemerdekaan dan Kepribadian Nasional ialah laksana dua anak kembar yang melengket satu sama lain, yang tak dapat dipisahkan tanpa membawa bencana kepada masing-masing.

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1961. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: RE-SO-PIM (Revolusi-Sosialisme-Pimpinan Nasional), Jakarta, Departemen Penerangan RI, 1961, halaman 7.

The world must recognize this conflict between the old and the new, recognize the existence of this conflict, and recognize all its means. Socialist states have emerged. Newly-independent states have emerged — and with what tremendous speed in the past few years, with what tremendous speed! And side by side with this, science and technology have taken gigantic strides, achieving breathless new successes, while at the same time winning smaller but no less significant victories every day in the battle of mankind to master the forces of nature and harness them to meet the rising demands, the rising expectations of people everywhere.

Pidato Presiden Sukarno di depan Konperensi Kepala Negara-Kepala Negara Non-Blok di Beograd, 1 September 1961.
Dikutip dari buku THE CONFERENCE OF HEADS OF STATE OR GOVERNMENT OF NON-ALIGNED COUNTRIES, Belgrade 1–6 September 1961, Yogoslavija. halaman 29

He, Saudara-saudara, *"het moderne leven eist beweging, activiteit en wie dit niet eerbeidigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan"*. Hidup zaman sekarang menuntut *beweging*, gerak, *activiteit*, aktivitas, dan siapa tidak memenuhi ini, akan hancur lebur terhimpit di dalam perjuangannya Bangsa-bangsa dan manusia-manusia yang mencari hidup. Lha, ini ajaran lagi, -- camkan oleh semua Saudara-saudara, dicamkan oleh saya sendiri, dicamkan oleh seluruh Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke --, kita hidup di dalam satu zaman yang penuh dengan tantangan, tetapi juga satu zaman yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan, penuh dengan kesanggupan-kesanggupan.

Pidato Presiden Sukarno pada resepsi penutupan Muktamar Muhammadiyah Setengah Abad di Istora Bung Karno pada tanggal 25 November 1962. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: MAKIN LAMA MAKIN CINTA, Jakarta, Departemen Penerangan, 1963, halaman 20-21.

Aku gembira sekali bahwa akhir-akhir ini makin santer kehendak untuk membangun ekonomi nasional kita di atas kaki kita sendiri. Inilah yang saya namakan *patriotisme ekonomi*, dan saya gembira sekali atas hal itu. Sesuatu bangsa hanyalah bisa menjadi kuat, kalau patriotismenya juga meliputi patriotisme ekonomi. Ini memang jalan yang benar ke arah kekuatan bangsa, jalan yang jitu, jalan yang tepat.

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1963. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku GENTA SUARA REVOLUSI INDONESIA, Jakarta. Departemen Penerangan RI, 1963, halaman 34.

Siapa yang di zaman ini, sesudah ilmu pengetahuan dapat mengangkat tabir yang menutup pelbagai rahasia-rahasia dalam masyarakat manusia, masih saja mengatakan, bahwa memang kodrat perempuan berbadan lemah, berjalan tunduk, berfikir dungu, berperasaan sempit, berkemauan tak tentu, dan bahwa oleh karena itu dus sudah kodrat perempuan untuk ditaruh di lapisan bawah atau di taruh di luar pergaulan hidup, — dia sendiri ialah orang yang bodoh, orang yang dangkal pengetahuan.

Karangan Presiden Sukarno. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku SARINAH, Ir. Sukarno, Jakarta, Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, 1963, halaman 141.

..... "Siapa yang memegang pemuda pada hari sekarang, dia juga akan memegang hari kemudian."

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DI BAWAH BENDERA REVOLUSI, jilid I, Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963, halaman 372.

Saya sekadar penggali Pancasila daripada bumi tanah air Indonesia ini, yang kemudian lima mutiara yang saya gali itu, saya persembahkan kembali kepada bangsa Indonesia.

Amanat Presiden Sukarno, dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: 19 TAHUN LAHIRNJA PANTJA SILA, Jakarta, Panitia Nasional Peringatan Lahirnja Pantja Sila 1 Djuni 1945 – 1 Djuni 1964, 1964, halaman 13–14.

Seperti sudah saya katakan di depan tadi, maka perubahan pertanian atau perubahan agraris itu merupakan syarat bagi "kepribadian", yaitu bagi industrialisasi. Inilah redenasinya, inilah rasionya, mengapa di dalam *Djarek* kukatakan, bahwa keputusan untuk mengadakan *Landreform* itu diliputi oleh semangat *"foreseeing a head"*, yaitu semangat telah "melihat lebih dahulu". Sebaliknya, *Landreform*, yang dalam jangka panjang berarti pula menolak industrialisasi, menandakan pandangan yang *cupet*, yang *cetek*, yang *sempit*, yang *dangkal*, yang *bodoh!*

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1964. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TAHUN "VIVERE PERICOLOSO", Jakarta, Jajasan Prapantja, 1964, halaman 43.

Pro bono publico — inilah semboyan kita. Artinya *pro bono publico, untuk kesejahteraan umum!* Sekalipun ada yang secara pribadi dirugikan, sekalipun ada yang laba perusahaannya berkurang, tapi asal *pro bono publico*, maka ia harus diterima. Sebaliknya walaupun ada yang tambah mobil, tambah bungalow, tambah kulkas, tambah air-conditioner, walaupun ada yang bisa menyekolahkan anaknya ke Eropa atau ke "jabalkat" sekalipun, tapi jika tidak pro bono publico, maka ia harus ditolak. Kecuali — kecuali, kataku — jika orang sudah menjadi orang asing di tanah air sendiri, atau sudah menjadi orang pribumi di negeri asing!

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1965. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TJAPAILAH BINTANG-BINTANG DILANGIT (Tahun Berdikari), Jakarta, Departemen Penerangan RI, 1965, halaman 23.

Memang, -- Allahu Akbar! -- tiap-tiap kali kita mendekati 17 Agustus, tiap kali saya mempersiapkan pidato 17 Agustus, saya selalu merasa jiwaku ini laksana dalam pintu-gerbangnya peletusan, -- pintu-gerbangnya Peledakan!

Hendak meledak, meraung, menangis, membahak, menyanyi, oleh karena jiwa saya laksana tergempa oleh emosi-emosi yang mahadahsyat, -- emosi cinta dan emosi terharu terhadap tanah air dan bangsa, emosi penuh dengan idealismenya Revolusi yang seirama dengan Revolusinya Kemanusiaan. Maka segenap pikiran saya, segenap pemasakan yang keluar dari otak saya, segenap isi pidato yang keluar dari geraknya tangan saya itu, sebagian besar, atau kadang-kadang seluruhnya, sama sekali didasarkan atas perasaan-perasaan atau emosi itu, didasarkan atas dasar perasaan cinta keranjingan atau baru tersedu-sedu terhadap tanah air dan bangsa, emosi yang menggempa karena idealismenya Revolusi yang mencakar bintang-bintang di langit, malahan mungkin mencakar lebih tinggi lagi daripada bintang-bintang di langit raya!

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1963 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: DARI PROKLAMASI SAMPAI GESURI, Jakarta, Yayasan Prapantja, 1963, halaman 566.

"Never leave history!" — "Janganlah sekali-kali meninggalkan sejarah! Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah!" Jangan meninggalkan sejarah-mu yang sudah, hai Bangsaku! Karena jika engkau meninggalkan sejarahmu yang sudah, engkau akan berdiri di atas *vacuum*. Engkau akan berdiri di atas kekosongan, dan lantas engkau menjadi bingung, dan perjuanganmu paling-paling hanya akan berupa amuk, amuk belaka! Amuk, seperti kera terjepit di dalam gelap! .....

Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1966. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku JANGAN SEKALI-KALI MENINGGALKAN SEJARAH (Never Leave History), Jakarta, Penerbitan Khusus no. 424 Departemen Penerangan RI, 1966, halaman 22.

The new Indonesian outlook and attitude will then be imbued with the essence of that social justice and that brotherhood amongst men which are the characteristic requirements of our age. The new Indonesian out look and attitude will then be imbued with the militancy needed to struggle for the new concepts and ideals, without fear of sacrificing, without fear of any material restraint which may contribute to that purpose. The new Indonesian outlook and attitude will then be liberated from all kinds of inferiority complexes, especially with regard to integrating the new political, social and economic concepts.

This is what I call nation-building and character-building.

Karangan Bung Karno pertama muncul dalam terbitan khusus Le Monde Diplomatique, Paris, Mei 1964.
Dikutip dari buku: REFLECTIONS UPON THE INDONESIAN REVOLUTION, Jakarta, The Government of The Republic of Indonesia, halaman 42-43.

Mengenai satu hal aku tetap tidak bisa dibujuk. Aku tidak ingin semua gelarku dituliskan

di atas batu nisanku, sehingga bunyinya: "Di sini beristirahat Paduka Yang Mulia Doktor Insinyur Haji Raden Sukarno, Presiden Pertama Republik Indonesia, Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, Pemimpin Besar Revolusi, Perdana Menteri, Mandataris MPRS, Ketua Dewan Pertimbangan Agung, Peperti, Pemimpin Tertinggi Front Nasional, dan sebagainya....." Kalau ini terjadi, maka arwahku akan berjalan kembali ke atas dunia, oleh karena tentu dia takkan bisa beristirahat dengan tenang di bawah semua nama itu. Jangan dibuat monumen yang menggemparkan buatku.

Apabila aku telah mencapai sesuatu selama di atas dunia, ini ialah karena rakyatku. Tanpa rakyat aku tidak berarti apa-apa. Kalau aku mati, kuburkanlah Bapakmu menurut agama Islam dan diatas batu kecil yang biasa sekali engkau tulislah kata-kata sederhana: Di sini beristirahat Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia.

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: BUNG KARNO PENYAMBUNG LIDAH RAKYAT INDONESIA, Jakarta, PT Gunung Agung, 1966, halaman 459–460.

He, pemuda dan pemudi, engkau pembina hari kemudian. Orang katakan bahwa engkau itu adalah pupuk hari kemudian. Jangan mau terima sebutan sekadar pupuk hari kemudian! Jangan terima! Kita ini bukan sekadar pupuk, sekadar pupuk hari kemudian tok. Tidak! Kami lebih daripada pupuk! Sebab di dalam kami tumbuh pula bibit. Di dalam bahasa asingnya: *"Wij zijn enkel mest; ook in ons ontkiemt het zaad,"* kami bukan sekadar pupuk, pupuk mati yang dimasukkan di dalam tanah, kemudian tanah itu yang menjadi subur untuk membangkitkan tanam-tanaman. Kami bukan sekadar pupuk, di dalam kalbu kami, dada kami, roh kami, jiwa kami bergelora; di dalam jiwa kami tumbuh pula masyarakat yang baru itu; di dalam jiwa kami tumbuh segala apa yang menjadi cita-cita bangsa kita. *"Ook in ons ontkiemt het zaad"*.

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TJAMKAN PANTJA SILA, Jakarta, Departemen Penerangan RI, 1964, halaman 192.



Seperti sudah berkali-kali saya uraikan, sifat-sifat yang perlu ditanamkan dalam gerakan koperasi dilaksanakan baik pada pendidikan dan dalam praktik, ialah:

a. Rasa solidaritet;
b. Individualita, tahu harga diri;
c. Kemauan dan kepercayaan pada diri sendiri dalam perjuangan untuk melaksanakan self-help dan auto-aktivita, guna kepentingan bersama;
d. Cinta kepada masyarakat yang kepentingannya harus didahulukan dari kepentingan diri sendiri atau golongan sendiri;
e. Rasa tanggung jawab moril dan sociil.

Pada pengajaran Koperasi disarankan mempergunakan sikotel thrift, dan sesudah sifat-sifat koperasi ini dajarkan demikian juga selanjutnya kepada murid dalam praktik koperasi demikian pula, supaya sifat-sifat tidak saja diketahui sebagai dasar, tetapi juga dilaksanakan.

Tingkatkan koperasi dalam teori adalah perkumpulan sukarela, dimana orang bebas menjadi anggota dan bebas mengundurkan diri; dalam praktik kendaklah koperasi di tingkat kedua-duanya supaya anggota yang sekali menjadi anggota tetap jadi anggota. Rasa solidaritet itu melekat benar pada fikiran.

Mohammad Hatta

Ada lagi faktor lain yang mempercepat munculnya cita-cita pada pemuda Indonesia. Angkatan muda Indonesia mengalami sejak dari kecil betapa mereka secara nasional dan rasial diterbelakangkan. Sudah sejak Sekolah Dasar mereka merasakan pukulan dari pertentangan kolonial dan rasial. Ini bukan mereka pelajari dari buku-buku ilmiah, ini mereka rasakan pada kulit mereka sendiri. Pada kulit mereka terasa pertentangan yang tajam antara kaum kulit putih dan kulit berwarna, antara kaum penjajah dan yang dijajah.

Pidato pembelaan Bung Hatta di muka Mahkamah di Den Haag, Maret 1928. Dikutip dari buku: INDONESIA MERDEKA, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, halaman 15–16.

Tetapi mestikah kita bangsa Indonesia, yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara kita, hanya harus memilih antara pro-Rusia atau pro-Amerika? Apakah tak ada pendirian yang harus kita ambil dalam mengejar cita-cita kita? Pemerintah berpendapat bahwa pendirian yang harus kita ambil ialah supaya kita jangan menjadi obyek dalam pertarungan politik internasional, melainkan kita harus tetap menjadi subyek yang berhak menentukan sikap kita sendiri, berhak memperjuangkan tujuan kita sendiri, yaitu Indonesia Merdeka seluruhnya.

Keterangan Pemerintah diucapkan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta di muka Sidang BPKNP tahun 1948 di Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: MENDAJUNG ANTARA DUA KARANG, Jakarta, Kementerian Penerangan RI, 1951, halaman 11.

Betapa juga lemahnya kita sebagai bangsa yang baru merdeka dibandingkan dengan dua raksasa yang bertentangan, Amerika Serikat dan Sovyet Rusia, menurut anggapan pemerintah kita harus tetap mendasarkan perjuangan kita atas adagium: percaya kepada diri sendiri dan berjuang atas tenaga dan kesanggupan yang ada pada kita.

Keterangan Pemerintah diucapkan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta di muka Sidang BPKNP tahun 1948 di Yogyakarta. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: MENDAJUNG ANTARA DUA KARANG, Jakarta, Kementerian Penerangan RI, 1951, halaman 13.

Kekuatan untuk bekerja terletak pada derasnya darah kebangsaan yang mengalir dalam urat dan tubuh saudara, yang setiap detik memperingatkan saudara pada pertanyaan : Sanggupkah kita memperkokoh perumahan nasional kita?

Pidato radio Bung Hatta pada Hari Koperasi I, 12 Juni 1951.

Perjuangan hidup di dunia bukanlah sikap mengelak dari kesukaran dan mencari jalan lari ke alam cita-cita, melainkan tenang dan tegas menghadapi kesukaran itu dengan maksud mengubah realita itu berangsur-angsur ke jurusan cita-cita kita.

Pidato radio Bung Hatta pada Hari Koperasi I, 12 Juni 1951.

Kita harus mempunyai cita-cita yang tinggi, akan tetapi jangan lupa daratan tempat kita setiap waktu berpijak. Gantungkan cita-citamu pada langit yang tinggi, akan tetapi jangan lupa realitet, keadaan yang nyata.

Pidato Bung Hatta pada Kongres Perumahan Rakyat Kedua di Jakarta, 4 Agustus 1952. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: KUMPULAN KARANGAN, Jakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953, halaman 254.

Celakalah bangsa yang massanya, yang rakyatnya yang terbanyak dihinggapi oleh rasa menyerah kepada nasib, yang filsafat hidupnya dikuasai oleh perasaan "apa boleh buat".
Dan inilah hikmah yang diperoleh dengan Revolusi Nasional, bahwa perasaan menyerah kepada nasib itu semakin kurang, bahwa rakyat kita mulai menjadi rakyat yang bercita-cita, ingin menjadi rakyat yang makmur.

Pidato Bung Hatta pada Kongres Perumahan Rakyat Kedua di Jakarta, 4 Agustus 1952. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: KUMPULAN KARANGAN, Jakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1952, halaman 253.

Bukan Kebangsaan-Ningrat dan bukan pula Kebangsaan-Intelek yang dikehendaki oleh Pendidikan Nasional Indonesia, melainkan Kebangsaan-

rakyat! "Karena rakyat itu badan dan jiwa bangsa". Dan rakyat itulah yang menjadi ukuran tinggi rendah derajat kita. Dengan rakyat kita akan naik dan dengan rakyat kita akan turun. Hidup dan matinya Indonesia Merdeka semuanya itu tergantung kepada semangat rakyat.

Dikutip dengan perubahan ejaan dari karangan Bung Hatta dalam brosur tahun 1932, dimuat dalam buku: KUMPULAN KARANGAN, Jakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953, halaman 66.

Demokrasi politik saja tidak cukup mencapai demokrasi yang sebenarnya, yaitu Kedaulatan Rakyat. Haruslah ada pula demokrasi ekonomi, yang memakai dasar, bahwa segala penghasilan yang mengenai penghidupan orang banyak harus berlaku di bawah tanggungan orang banyak juga.

Dikutip dengan perubahan ejaan dari karangan Bung Hatta dalam brosur tahun 1932, dimuat dalam buku: KUMPULAN KARANGAN, Jakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953, halaman 73.

..... suatu bangsa yang hanya dapat berdiri dengan pertolongan bangsa asing, tidak akan pernah merdeka.

Dikutip dengan perubahan ejaan dari karangan Bung Hatta dalam Daulat Rakyat No. 63 tanggal 10 Juni 1933, dimuat dalam buku: KUMPULAN KARANGAN, Jakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953, halaman 28.

Bukankah di dalam masa penjajahan, di dalam suasana Hindia Belanda lahir ide, ciptaan yang murni dan muluk tentang bangun Indonesia Merdeka di kemudian hari?

Ideal dan realitet, dalam perkembangannya sangat bersangkut paut maupun dalam perkembangannya yang sejalan, maupun dalam hubungan keadaan dan reaksi. Realitet yang dihadapi, - apalagi kalau pahit sekali rasanya - seringkali menimbulkan dalam kalbu suatu ideal sebagai pengobat jiwa yang luka. Ideal, yang memberikan harapan bagi masa datang dan menjadi pendorong dalam perjuangan untuk menentukan nasib sendiri. Sebagai pengganti Hindia Belanda yang penuh dengan kesengsaraan dan kezaliman, diucapkan dan dijanjikan kepada diri sendiri suatu Indonesia Merdeka yang berdasarkan keadilan dan kemakmuran, bebas dari kesengsaraan hidup.

Inilah yang tumbuh berangsur-angsur di dalam jiwa kaum muda Indonesia, sejenak ia memperoleh keinsafan tentang kewajibannya sebagai putra bangsa!

Pidato Bung Hatta pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada tanggal 27 November 1956. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: LAMPAU DAN DATANG, Jakarta, Djambatan, t.t., halaman 1.

Indonesia Merdeka di masa datang mestilah negara nasional, bersatu tidak terpisah-pisah, bebas dari penjajahan asing dalam rupa apa pun juga, politik maupun ideologi. Dasar-dasar perikemanusiaan harus terlaksana dalam segala segi kehidupan, dalam perhubungan antara seorang majikan dan buruh, antara bangsa dan bangsa. Lahir dalam

perjuangan menentang penjajahan, cita-cita perikemanusiaan tidak saja bersifat antikolonial dan antiimperialis, tetapi juga menuju kebebasan manusia dari segala tindasan. Pergaulan hidup harus diliputi oleh suasana kekeluargaan dan persaudaraan.

Pidato Bung Hatta pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada tanggal 27 November 1956. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: LAMPAU DAN DATANG, Jakarta, Djambatan, t.t., halaman 8.

Sebaliknya, mufakat yang dipaksakan sebagaimana lazim terjadi di negeri-negeri totaliter tidaklah sesuai dengan paham demokrasi Indonesia, sebab mufakat baru jadi sebagai hasil daripada permusyawaratan. Dengan tidak ada musyawarat, di mana tiap-tiap orang berhak untuk menyatakan pendapatnya, tidak ada mufakat.

Pidato Bung Hatta pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada tanggal 27 November 1956. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: LAMPAU DAN DATANG, Jakarta, Djambatan, t.t., halaman 16.

Juga dalam hal menempatkan pegawai pada jabatan umum di dalam dan di luar negeri seringkali keanggotaan partai menjadi ukuran, bukan dasar "the right man in the right place". Pegawai yang tidak berpartai atau partainya duduk di bangku oposisi merasa kehilangan pegangan dan menjadi patah hati. Ini merusak

ketenteraman jiwa bekerja, menunda orang ke jalan curang dan korupsi mental. Aturan memperkuat budi pekerti, karakter pegawai, dengan politik kepartaian itu orang menghidupkan yang sebaliknya, mengasuh orang luntur karakter. Akhirnya, orang masuk partai bukan karena keyakinan, melainkan karena ingin memperoleh jaminan.

Pidato Bung Hatta pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada tanggal 27 November 1956. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: LAMPAU DAN DATANG, Jakarta, Djambatan, t.t., halaman 22–23.

Sekolah tinggi tidak dapat memberikan pengetahuan secukup-cukupnya kepada pelajar. Ia hanya mendidik murid untuk pandai berdiri sendiri dalam mempelajari ilmu, mengajar ia mengetahui metode, cara bagaimana membahas masalah yang dihadapinya. Lebih dari itu tidak dapat, tetapi kurang dari itu tidak pula boleh diberikan oleh perguruan tinggi yang benar-benar tinggi perguruannya. Tapi itulah pula bekal untuk seumur hidup bagi pelajar yang akan kembali ke dalam masyarakat, setelah menempuh ujian yang penghabisan.

Tamat sekolah tinggi tidak berarti sudah "volleerd". Diploma yang diberikan oleh sekolah tinggi hanya memuat pengakuan, bahwa pemilik diploma itu dianggap cukup syaratnya untuk melakukan studi sendiri dan mengadakan penyelidikan sendiri tentang berbagai masalah di dalam alam atau masyarakat, yang termasuk ke dalam ilmu yang dituntutnya. Diploma itu mengandung pengakuan, bahwa si pemiliknya dapat "dilepaskan" ke dalam masyarakat untuk melakukan

suatu tugas dengan bertanggung jawab.

Dan tanggung jawab seorang akademikus adalah intelektuil dan moril! Ini terbawa oleh tabiat ilmu itu sendiri, yang ujudnya mencari kebenaran dan membela kebenaran.

Pidato Bung Hatta pada Hari Alumni I Universitas Indonesia tanggal 11 Juni 1957. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TANGGUNG JAWAB MORIL KAUM INTELIGENSIA, Bandung, Angkasa, 1966, halaman 4–5.

Apabila membentuk manusia susila dan demokratis yang insaf akan tanggung jawabnya atas kesejahteraan masyarakat nasional dan dunia seluruhnya menjadi tujuan yang terutama daripada perguruan tinggi, maka titik berat daripada pendidikannya terletak pada pembentukan karakter, watak. Memang itulah menurut pendapat saya tujuan daripada universitas atau sekolah tinggi. Ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya, akan tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter ialah cinta akan kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi sesuatu yang tidak benar. Pendidikan ilmiah pada perguruan tinggi dapat melaksanakan pendidikan karakter itu, karena seperti saya katakan tadi - ilmu ujudnya mencari kebenaran dan membela kebenaran.

Pidato Bung Hatta pada Hari Alumni I Universitas Indonesia tanggal 11 Juni 1957. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TANGGUNG JAWAB MORIL KAUM INTELIGENSIA, Bandung, Angkasa, 1966, halaman 10.

Orang yang berkarakter tahu menghargai pendapat orang lain yang berlainan dengan pendapatnya. Ia berani membela kebenaran yang telah menjadi keyakinannya terhadap siapa pun juga. Ia tak segan mempertahankan pendapatnya, sekalipun bertentangan dengan pendapat umum. Tetapi ia juga berani melepaskan sesuatu keyakinan ilmiah, apabila pada suatu waktu logika yang lebih kuat dan kenyataan yang lebih lengkap membuktikan salahnya.

Pidato Bung Hatta pada Hari Alumni I Universitas Indonesia tanggal 11 Juni 1957. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TANGGUNG JAWAB MORIL KAUM INTELIGENSIA, Bandung, Angkasa, 1966, halaman 11.

Krisis kepercayaan terhadap pimpinan negara yang dihadapi oleh bangsa kita sekarang ini tidak dapat diatasi dengan mengganti demokrasi dengan diktatur. Malahan pergantian itu akan menimbulkan keadaan yang lebih buruk, akan menghilangkan kepercayaan sama sekali. Obatnya hanya satu : memberikan kepada negara pimpinan yang dipercayai oleh rakyat! Oleh karena krisis ini merupakan pula krisis demokrasi, maka perlulah hidup berpolitik diperbaiki, partai-partai mengindahkan dasar-dasar moral dalam segala tindakannya. Korupsi harus diberantas sampai pada akar-akarnya, dengan tiada memandang bulu. Jika tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan. Demoralisasi yang mulai menjadi penyakit masyarakat diusahakan hilangnya ber-

angsur-angsur dengan tindakan yang positif, yang memberi harapan pada perbaikan nasib.

Pidato Bung Hatta pada Hari Alumni I Universitas Indonesia tanggal 11 Juni 1957. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TANGGUNG JAWAB MORIL KAUM INTELIGENSIA, Bandung, Angkasa, 1966, halaman 19.

Semuanya ini menunjukkan bahwa kaum inteligensia Indonesia mempunyai tanggung jawab moril terhadap perkembangan masyarakat. Apakah ia ada duduk di dalam pimpinan negara dan masyarakat atau tidak, ia tidak akan terlepas dari tanggung jawab itu. Sekalipun berdiri di luar pimpinan, sebagai rakyat demokrat ia harus menegur dan menentang perbuatan yang salah, dengan menunjukkan perbaikan menurut keyakinannya. Cara demikianlah ia menyatakan rasa tanggung jawabnya sebagai manusia susila dan demokratis. Berdiam diri melihat kesalahan dan keruntuhan masyarakat atau negara berarti mengkhianat kepada dasar kemanusiaan, yang seharusnya menjadi pedoman hidup bagi kaum inteligensia umumnya.

Pidato Bung Hatta pada Hari Alumni I Universitas Indonesia tanggal 11 Juni 1957. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TANGGUNG JAWAB MORIL KAUM INTELIGENSIA, Bandung, Angkasa, 1966, halaman 25.

Memang, pandangan hidup terletak di muka dalam menetapkan tujuan. Apabila tujuan normatif sudah ditentukan, ilmu dapat menunjukkan jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan itu. Perhubungan pandangan hidup dan ilmu dalam melaksanakan sesuatu tujuan adalah sebagai perintis dan penyuluh. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki mempertajam pikiran, memperluas pandangan dan mempercepat timbulnya intuisi dalam menentukan sikap serta memberi dasar yang kuat pula bagi pandangan hidup. Pengetahuan ilmu kadang-kadang menjadi pengawas tentang apa yang mungkin dan tidak. Persebaran pengetahuan yang didukung oleh ilmu ke dalam masyarakat memperkuat rasa tanggung jawab sosial rakyat. Sekalipun ilmu tidak memutus dan politik lebih berkuasa dalam menentukan tujuan, penerangan ilmu yang tepat dan meyakinkan dapat mempengaruhi pertimbangan politik. Semakin besar kecerdasan, semangkin kuat rasio terhadap emosi.

Sebab itu tugas ilmu-ilmu sosial dalam masa yang menantang ini ialah memperluas lingkungan yang memilikinya di dalam masyarakat. Cara pemangku-pemangku ilmu sosial menguraikan pendapat ilmunya dapat serta memperkuat tanggung-jawab moril kaum inteligensia.

Pidato Bung Hatta dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I di Malang, 6 Agustus 1958. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: TANTANGAN MASA KEPADA ILMU-ILMU SOSIAL, Jakarta, Fasco, 1958, halaman 43–44.

Demokrasi bisa tertindas sementara karena kesalahannya sendiri, tetapi setelah ia mengalami cobaan yang pahit, ia akan muncul kembali dengan penuh keinsafan. Berlainan daripada beberapa negeri lainnya di Asia, demokrasi di sini berurat-berakar di dalam pergaulan hidup. Sebab itu ia tidak dapat dilenyapkan untuk selama-lamanya.

Karangan Bung Hatta dimuat dalam Majalah PANDJI MASJARAKAT No. 22, 1 Mei 1960.

Persoalan ekonomi sosialis Indonesia tidak dapat dikupas, sebelum terang lebih dahulu apa yang dikatakan sosialisme, apa sosialisme Indonesia. Ini perlu sebab di masa ini banyak sekali orang yang menjadi pak turut, menyebut diri sosialis, padahal jiwanya penuh dengan semangat kapitalis. Mereka bersikap seperti pepatah Minangkabau : nan di urang diiyokan, nan di awak dilalukan. Mentalitet semacam ini akan menyesatkan tujuan, jika diperserahi tugas melaksanakan sosialisme.

Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: PERSOALAN EKONOMI SOSIALIS INDONESIA, Jakarta, Djambatan, 1963, halaman 25.

Tapi apa yang kita lihat sekitar kita? Di mana-mana terdapat orang-orang gelandangan, anak-anak yang terlantar, orang minta-minta sepanjang jalan.

Tidaklah kita merasa berdosa kepada Allah dengan membiarkan mereka itu hidup terlantar dalam negara kita yang mau melaksanakan sosialisme dan berdasarkan Pancasila?

Orang-orang gelandangan dan yang minta-minta itu kebanyakan datang dari tempat lain harus dipandang sebagai musafir dalam perjalanan, yang menurut Quran wajib diberi bantuan supaya jangan terlantar.

Memang, orang-orang seorang masing-masing yang kebanyakan juga miskin hidupnya tidak akan sanggup memberi bantuan. Tetapi masyarakat Jakarta, misalnya, dapat menuntut kepada pemerintah Kotapraja, supaya mereka itu ditampung, dipelihara sebagai manusia hamba Allah dan diberi pekerjaan sedapat-dapatnya. Dengan cara begitu tenaga mereka yang terbuang tidak karuan itu dapat dikerahkan menjadi tenaga yang produktif bagi masyarakat. Tetapi sebaliknya Kotapraja berhak pula menuntut biayanya dari masyarakat dalam bentuk pajak sosial, dipikul secara adil oleh segala orang kota yang berpendapatan, menurut kemampuan.

Pidato Bung Hatta di Mesjid Matraman, Jakarta tanggal 9 Januari 1966. Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: NUZUL QUR'AN, Bandung, Angkasa, 1966, halaman 16.

Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat telah kita miliki. Tapi adil dan makmur belum. Ini merupakan tugas angkatan yang lebih muda. Bagaimana menciptakan satu masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Itu sesuai juga dengan dasar Islam yang menghendaki agar masyarakat ini melaksanakan keadilan dan kemakmuran. Hanya orang yang merasakan keadilan dan makmur yang bisa dididik percaya kepada Tuhan. Kalau orang yang sehari-harinya bergulat dengan penghidupannya, meminta-minta, jangan diharapkan mereka itu percaya kepada Tuhan. Tidak ada dalam pikiran mereka untuk berpikir soal agama. Untuk memikirkan soal agama

hendaklah manusia itu hidup dalam rasa keadilan dan makmur. Oleh karena itu dalam Islam diadakan kewajiban untuk membayar zakat, memberi zakat kepada umat yang melarat, dan dalam pembagiannya janganlah hendaknya barang yang akan dibagikan tadi itu lebih banyak tinggal pada orang yang akan membagikannya.

Ceramah Bung Hatta pada tanggal 29 Agustus 1974 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dikutip dari buku: ILMU DAN AGAMA, Jakarta, Yayasan Idayu, 1980, halaman 16.

Kepada para pemuda terpelajar, tidak saja di Universitas ini, tetapi di seluruh Indonesia, perlu saya tekankan bahwa disiplin, pembinaan watak dan pembinaan rasa pengabdian kepada Tanah Air adalah kunci dari segala tantangan untuk mewujudkan kebesaran bangsa. Karena tidak ada suatu perjuangan tanpa rintangan untuk mencapai tujuan esok hari, untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, maka pemuda perlu benar-benar sadar akan peranannya sekarang untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya memimpin dan mengabdi kepada negara.

Pidato Bung Hatta pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Indonesia tanggal 30 Agustus 1975. Dikutip dari buku: MENUJU NEGARA HUKUM, Jakarta, Idayu Press, 1977, halaman 17.

Melihat luasnya daerah Indonesia, yang panjangnya kira-kira sepersembilan lingkaran bumi pada katulistiwa, industri tidak dapat dikonsentrasi pada Pulau Jawa saja. Apabila industri berkumpul di Pulau Jawa, bagi daerah seberang lebih murah mendatangkan barang-barang industri dari luar daripada didatangkan dari Jawa. Sebab itu industri harus terpencar ke seluruh Indonesia. Dengan adanya industri yang terpencar itu lebih mudah pula memencarkan penduduk yang berlebih di Pulau Jawa ke tanah seberang. Rakyat yang ditransmigrasikan itu hendaknya terdiri dari orang-orang muda, dalam masa usia yang banyak melahirkan anak. Dengan cara begitu tambahan penduduk di Jawa dapat pula ditekan selain daripada mengadakan keluarga berencana. Yang muda-muda yang dipindahkan itu hendaklah terdiri dari keluarga tani, keluarga tukang berbagai rupa, mereka yang kerjanya terutama membuat rumah, mereka yang spesialisasinya membuat meja, kursi dan barang prabot rumah dari kayu, rotan dan lain-lain.

Dalam daerah transmigrasi itu sekaligus dapat diadakan pembagian pekerjaan antara mereka yang datang. Bersama dengan mereka dipindahkan pula guru-guru yang akan mengajar anak-anak para transmigran dalam perbandingan yang tepat.

Dikutip dari buku: PIKIRAN-PIKIRAN DALAM BIDANG EKONOMI UNTUK MENCAPAI KEMAKMURAN YANG MERATA, Jakarta, Yayasan Idayu, 1976, halaman 11–12.

Camkanlah, negara Republik Indonesia belum lagi berdasarkan Pancasila, apabila Pemerintah dan masyarakat belum sanggup mentaati Undang-Undang Dasar 1945, terutama belum dapat melaksanakan pasal 27 ayat 2, pasal 31, pasal 33 dan pasal 34. Dan camkanlah pula, bahwa Pancasila itu adalah kontrak rakyat Indonesia seluruhnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan kita sebagai bangsa. Angkatan muda tidak boleh melupakan ini dan mengabaikannya.!

Pidato Bung Hatta pada peringatan Hari Lahir Pancasila di Gedung Kebangkitan Nasional tanggal 1 Juni 1977. Dikutip dari buku: PENGERTIAN PANCASILA, Jakarta, Inti Idayu Press, 1978, halaman 21.

..... dalam pembangunan negara dan masyarakat bagian pekerja dan kapital nasional makin lama makin besar, bantuan tenaga dan kapital asing, sesudah sampai pada suatu tingkat makin lama berkurang. Rente dan angsuran dari kapital asing yang harus dibayar kembali harus dihasilkan sepenuhnya dari hasil yang diperoleh dari proyek yang dibangun dengan kapital pinjaman itu. Janganlah pembayaran rente dan angsuran kapital asing itu menjadi beban pajak bagi angkatan Indonesia yang akan datang

Karangan Bung Hatta dimuat dalam Majalah WIRASWASTA No. 01 Tahun ke-III, halaman 12.

Di sebelah memperkuat cita-cita hidup berdampingan dengan damai kita harus menganjurkan pula dengan aktif politik non-intervensi. Sebab koeksistensi dan non-intervensi adalah dua serangkai, yang satu sama lain perlu memerlukan. Paham *peaceful co-existence* tidak akan berkembang, apabila semangat non-intervensi tidak kuat dukungannya.

Apabila koeksistensi dengan damai serta non-intervensi sudah rata-rata diakui sebagai suatu politik luar negeri yang sehat, yang dengan sendirinya mengandung di dalamnya sikap hormat menghormati kedaulatan dan keselamatan daerah masing-masing serta tidak mengadakan intervensi dalam hal politik dalam negeri masing-masing, maka terjaminlah kemungkinan kerja sama yang sebenar-benarnya antara berbagai bangsa di dunia ini. Apabila tolong-menolong antara negara-negara yang bertentangan ideologinya tidak tercapai dalam waktu yang singkat, dalam hidup berdampingan itu, atas hak yang sama, dapat dicapai keuntungan bagi kedua belah pihak: *mutual benefit*, dengan jalan memperluas hubungan perniagaan.

Pidato Dr. Mohammad Hatta pada Sidang yang Diperluas Komite Tetap Majelis Permusyawaratan Rakyat Tiongkok pada tanggal 24 September 1957, yang berjudul: "Menghadapi Masa Depan". Dikutip dengan perubahan ejaan dari buku: Dr. MOHAMMAD HATTA DI R.R.T., Peking, Kedutaan Besar RI Bagian Penerangan, 1957, halaman 16.

Tanya Jawab dengan Bung Hatta

(Wawancara Dr.Z. Yasni dengan Bung Hatta)

.....

Tanya:

Bung Hatta bukankah pada prinsipnya tidak keberatan pembikinan patung Dwitunggal, Para Proklamator, di Gedung Pegangsaan. Asal jangan berbeda bentuk orangnya.

Jawab:

Ya, patung itu harus sesuai dengan wajah orangnya ketika itu (ketika 17 Agustus 1945, Red.). Saya pernah lihat patung-patung Bung Karno. Tapi patung itu tidak serupa dengan orangnya.

..... *(halaman 190.)*

.....

Tanya:

Maaf, pertanyaan ini sifatnya sangat pribadi, tetapi ada hubungannya dengan sejarah kelak. Pernah kami dengar, Bung Hatta bila meninggal tidak berkehendak dimakamkan di Taman Pahlawan. Ingin dimakamkan di tempat di mana Bung Hatta berada.

Jawab:

Dulu ada anak Syek Djambek, Djamilah Djambek namanya. Ia pernah berkata bila saya nanti meninggal akan dimakamkan di pekuburan di Gurun, dekat Bukittinggi, Minangkabau. Tapi saya balas: Tidak.

Saya sebagai orang Islam ingin dikubur di tempat di mana saya meninggal. Ini sudah terang

Tanya:

Apa alasan Bung Hatta tidak mau dimakamkan di Taman Pahlawan? Kalau Pemerintah negara dan seluruh Rakyat Indonesia menghendakinya?

Jawab:

Tidak. Saya ingin dikubur di kuburan rakyat biasa. Saya adalah rakyat biasa.

..... *(halaman 192–193.)*

Dikutip dari buku: BUNG HATTA MENJAWAB, Jakarta, PT Gunung Agung, 1978.

Hatta:

Djauh dari pada mentjari kedudukan untuk selama-lamanja. kewadjiban pemuda dalam demokrasi ialah mendidik dan mentjiptakan penggantinja sendiri. Hanja dengan begitu terdjamin kelandjutan organisasi!

Hatta

Hargailah Pahlawan!

Pahlawan sedjati tidak minta dipudji djasanja. Bunga mawar tidak mempropagandakan harumnja, tetapi harumnja dengan sendiri semerbak kekanan-kiri.

Tetapi:

Hanja bangsa jang tahu menghargai pahlawan-pahlawannja, dapat mendjadi bangsa jang besar.

Karena itu, hargailah pahlawan--pahlawan kita!

Merdeka!

Soekarno.—

Djokjakarta 10 Nop. '49

.....kami tjuma tulang-tulang berserakan
tapi adalah kepunjaanmu
kaulah lagi jang tentukan nilai-tulang-tulang berserakan

ataukah djiwa kami melajang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan

atau tidak untuk apa-apa,
kaulah sekarang jang berkata
kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata

kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi
djika dada rasa hampa dan djam dinding jang berdetak

kemudian

chairil anwar

